



PT Tifa Finance Tbk

Laporan Keuangan

Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir
30 Juni 2017 (tidak diaudit) dan 30 Juni 2016 (tidak diaudit)

dan

Posisi Keuangan per 30 Juni 2017 (tidak diaudit) dan 31 Desember 2016 (diaudit)

PT TIFA FINANCE Tbk
DAFTAR ISI

Halaman

**Surat Pernyataan Direksi tentang Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan
PT Tifa Finance Tbk untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir 30 Juni 2017
dan 2016 serta Posisi Keuangan pada tanggal 31 Desember 2016**

LAPORAN KEUANGAN - Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 serta
untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir 30 Juni 2017 dan 2016

Laporan Posisi Keuangan	1 - 2
Laporan Laba Rugi Komprehensif	3
Laporan Perubahan Ekuitas	4
Laporan Arus Kas	5
Catatan atas Laporan Keuangan	6



**SURAT PERNYATAAN DIREKSI
TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK PERIODE TIGAM BULAN YANG BERAKHIR 30 JUNI 2017 DAN 2016
SERTA POSISI KEUANGAN PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2016
PT TIFA FINANCE Tbk**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | |
|---|--|
| 1. Nama | : Bernard Thien Ted Nam |
| Alamat Kantor | : Gedung Tifa Lt. 4, Jl Kuningan Barat 26
Jakarta 12710 |
| Alamat Domisili/sesuai KTP atau
Kartu identitas lain | : Jl.Simprug Golf XI No. 157
Kebayoran Lama Jakarta 12220 |
| Nomor Telepon | : 021-5200667 |
| Jabatan | : Presiden Direktur |
| 2. Nama | : Ester Gunawan |
| Alamat Kantor | : Gedung Tifa Lt.4, Jl. Kuningan Barat 26
Jakarta 12710 |
| Alamat Domisili/sesuai KTP atau
Kartu identitas lain | : Puri Kencana Blok M4 No.15
Jakarta 11610 |
| Nomor Telepon | : 021-5200667 |
| Jabatan | : Direktur |

menyatakan bahwa:

1. Bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan Perusahaan untuk periode enam bulan yang berakhir 30 Juni 2017 dan 2016 serta posisi keuangan pada tanggal 31 Desember 2016.
2. Laporan keuangan Perusahaan tersebut telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan Perusahaan tersebut telah dimuat secara lengkap dan benar, dan
b. Laporan keuangan Perusahaan tersebut tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material.
4. Bertanggung jawab atas sistem pengendalian intern dalam Perusahaan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

18 Juli 2017



Bernard Thien Ted Nam
Presiden Direktur

Ester Gunawan
Direktur

PT TIFA FINANCE Tbk

Tifa Building 4th Floor, Jl. Kuningan Barat 26, Jakarta 12710, Indonesia

Phone : 62-21 5200667 (hunting), 5252029

Fax : 62-21 5229273, 5262425

www.tifafinance.co.id

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Posisi Keuangan
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

	Catatan	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Diaudit 31 Desember 2016
ASET			
Kas dan Setara Kas	4	25,408,021	30,658,131
Surat-surat Berharga	5	1,563,491	1,630,663
Investasi Sewa Neto	6		
Pihak berelasi	33	629,302	363,731
Pihak ketiga		1,293,851,510	1,117,149,109
Nilai residu yang dijamin		(764,264,997)	(727,785,952)
Penghasilan pembiayaan tangguhan		(249,016,916)	(182,203,794)
Simpanan jaminan		764,264,997	727,785,952
Jumlah		1,045,463,896	935,309,046
Cadangan kerugian penurunan nilai		(22,717,873)	(16,717,873)
Jumlah - Bersih		1,022,746,023	918,591,173
Piutang Pembiayaan Konsumen - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai masing-masing sebesar Rp 367.026 pada periode 30 Juni 2017 dan Desember 2016	7	71,056,363	65,649,035
Tagihan Anjak Piutang - Bersih	8	8,503,805	4,520,500
Piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik	13	2,534,519	2,543,896
Piutang Lain-lain - Pihak ketiga	9	4,016,405	4,261,456
Aset Pajak Tangguhan	30	904,345	904,345
Properti Investasi	10	11,499,578	10,417,512
Aset Tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 9.426.461 dan Rp 8.925.673 masing-masing pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016	11	10,773,791	11,077,910
Aset untuk Disewakan - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 1.964.146 dan Rp 1.759.156 pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016	12	1,406,599	1,611,589
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 192.049.710 dan Rp 144.856.294 pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember tahun 2016	13	335,313,941	337,238,755
Biaya dibayar Di Muka	33	1,057,597	675,692
Pajak dibayar Di Muka		-	23,118
Aset Pengampunan Pajak	14	1,000,000	1,000,000
Aset Lain-lain - Bersih	15		
Pihak berelasi	33	123,210	123,210
Pihak ketiga		24,321,331	12,310,369
		24,444,541	12,433,579
JUMLAH ASET		1,522,229,017	1,403,237,354

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Posisi Keuangan
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

	Catatan	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Diaudit 31 Desember 2016
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Pinjaman yang Diterima	18	898,631,106	721,832,026
Utang Pajak	17	574,120	1,719,196
Surat Utang Jangka Menengah	16	66,538,511	89,466,162
Beban Akrua	19	9,961,046	3,287,912
Uang Muka Pelanggan	20	11,015,562	13,868,804
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang	29	2,854,204	3,617,380
Liabilitas Lain-lain	21	218,494,338	262,176,220
Jumlah Liabilitas		1,208,068,887	1,095,967,700
EKUITAS			
Modal Saham - nilai nominal Rp 100 (dalam Rupiah penuh) per saham Modal dasar - 4.000.000.000 saham Modal ditempatkan dan disetor - 1.079.700.000 saham	23	107,970,000	107,970,000
Tambahan Modal Disetor - Bersih	24	10,830,922	10,830,922
Saldo Laba Cadangan Umum Belum ditentukan penggunaannya	31	300,000 195,059,208	250,000 188,218,732
Jumlah Ekuitas		314,160,130	307,269,654
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		1,522,229,017	1,403,237,354

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Laba Rugi Komprehensif
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir 30 Juni 2017 dan 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

	Catatan	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Tidak Diaudit 30 Juni 2016
PENDAPATAN			
Sewa pembiayaan	6	75,256,315	69,393,619
Pendapatan ijarah muntahiyah bittamlik - bersih	13	8,554,241	6,037,957
Pembiayaan konsumen	7	5,339,570	3,692,215
Sewa operasi	12	436,046	4,670,712
Anjak Piutang	8	412,996	1,622,458
Bunga	25	94,454	122,257
Lain-lain - Bersih	26	607,433	813,209
Jumlah Pendapatan		90,701,055	86,352,427
PENGHASILAN (BEBAN)			
Keuntungan penjualan aset tetap dan aset untuk disewakan	11,12	-	84,000
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing - bersih		(43,828)	(630,528)
Beban bunga dan bagi hasil	27	(47,870,444)	(41,471,929)
Beban Umum dan administrasi	28	(19,755,328)	(19,343,176)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai	6,12,13,15	(7,748,949)	(12,069,524)
Lain-lain		-	-
Jumlah Beban		(75,418,549)	(73,431,157)
LABA SEBELUM PAJAK		15,282,506	12,921,270
BEBAN (PENGHASILAN) PAJAK	30		
Kini		1,913,830	800,414
Tangguhan		-	-
		1,913,830	800,414
LABA TAHUN BERJALAN	32	13,368,676	12,120,856
PENDAPATAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN			
Pos yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi			
Pengukuran kembali liabilitas imbalan pasti	29	-	-
Pajak sehubungan dengan pos yang tidak akan direklasifikasi	30	-	-
PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN SETELAH PAJAK		-	-
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF		13,368,676	12,120,856
Laba Komprehensif Bersih per Saham (dalam Rupiah penuh)	32	12.38	11.23

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir 30 Juni 2017 dan 2016, serta Tahun yang berakhir
31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

	Catatan	Modal Saham	Tambahkan Modal Disetor	Saldo Laba		Jumlah Ekuitas
				Cadangan Umum	Belum Ditentukan Penggunaannya	
Saldo pada tanggal 1 Januari 2016		107,970,000	9,830,922	200,000	178,242,509	296,243,431
Pembentukan cadangan umum		-	-	-	-	-
Jumlah Laba Komprehensif (6 bulan)		-	-	-	12,120,856	12,120,856
saldo pada tanggal 30 Juni 2016		107,970,000	9,830,922	200,000	190,363,365	308,364,287
Dividen kas	31	-	-	-	(7,557,900)	(7,557,900)
Pembentukan cadangan umum	31	-	-	50,000	(50,000)	-
Tambahan modal disetor dari aset pengampunan pajak		-	1,000,000	-	-	1,000,000
Jumlah Laba Komprehensif periode berjalan (9 bulan)		-	-	-	5,463,268	5,463,268
Saldo pada tanggal 31 Desember 2016		107,970,000	10,830,922	250,000	188,218,733	307,269,655
Estimasi Jumlah Laba Komprehensif periode berjalan (6 bulan)		-	-	-	13,368,676	13,368,676
Pembentukan Cadangan Umum	31	-	-	50,000	(50,000)	-
Dividen kas	31	-	-	-	(6,478,200)	(6,478,200)
Saldo pada tanggal 30 Juni 2017		107,970,000	10,830,922	300,000	195,059,208	314,160,130

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

PT TIFA FINANCE Tbk
Laporan Arus Kas
Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir 30 Juni 2017 dan 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Tidak Diaudit 30 Juni 2016
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan kas dari :		
Sewa pembiayaan	389,243,963	362,949,320
Pembiayaan konsumen	11,708,671	26,991,886
Tagihan anjak piutang	10,714,771	41,502,832
Penerimaan premi asuransi	7,769,752	6,125,651
Sewa operasi	438,023	4,045,025
Pendapatan bunga	162,552	244,535
Piutang yang di ambil alih	4,616,348	10,475,995
Pendapatan lain-lain	1,587,902	11,541,655
Jumlah penerimaan kas	426,241,981	463,876,900
Pengeluaran kas untuk/kepada :		
Sewa pembiayaan	(290,745,575)	(373,737,357)
Pembiayaan konsumen	(15,278,980)	(59,137,784)
Tagihan anjak piutang	(8,810,992)	(23,415,700)
Beban keuangan	(37,193,273)	(41,735,591)
Beban usaha	(40,678,967)	(17,761,066)
Premi asuransi	(6,804,261)	(7,679,661)
Beban lain-lain	(1,518,251)	(1,581,232)
Jumlah pengeluaran kas	(401,030,299)	(525,048,390)
Kas diperoleh dari operasi	25,211,682	(61,171,490)
Pembayaran pajak penghasilan badan	(3,083,180)	(1,262,141)
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi	22,128,503	(62,433,631)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Hasil penjualan aset untuk disewakan	-	3,546,702
Hasil penjualan aset tetap	40,677	84,000
Perolehan aset ijarah muntahiyah bittamlik	(68,671,418)	(38,567,275)
Perolehan aset untuk disewakan	-	(1,698,649)
Perolehan aset tetap	(338,211)	(329,431)
Perolehan investasi surat-surat berharga	-	-
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(68,968,952)	(36,964,653)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari pencairan pinjaman	512,912,799	306,244,586
Pelunasan Pinjaman	(471,083,736)	(281,909,755)
Kas Bersih Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Pendanaan	41,829,063	24,334,831
KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS	(5,011,386)	(75,063,452)
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE	30,658,131	108,326,163
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	(238,724)	(1,035,515)
KAS DAN SETARA KAS AKHIR PERIODE	25,408,021	32,227,196

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

1. Umum

a. Pendirian dan Informasi Umum

PT Tifa Finance Tbk ("Perusahaan"), didirikan dengan nama PT Tifa Mutual Finance Corporation berdasarkan Akta No. 42 tanggal 14 Juni 1989 dari Esther Daniar Iskandar, S.H., notaris di Jakarta. Akta ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-6585.HT.01.01-TH.89 tanggal 25 Juli 1989, didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan No. 344/Not/1990/ PN.JKT.SEL tanggal 17 Mei 1990, dan diumumkan dalam Tambahan No. 2257 pada Berita Negara Republik Indonesia No. 61 tanggal 30 Juli 1991.

Berdasarkan Akta No. 39 tanggal 16 Agustus 2000 dari Adam Kasdarmadji, S.H., notaris di Jakarta, nama Perusahaan berubah dari PT Tifa Mutual Finance Corporation menjadi PT Tifa Finance dan disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-6276.HT.01. 04.TH.2001 tanggal 27 April 2001.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan Akta No. 125 tanggal 17 Juni 2016, dari Dr. Irawan Soerodjo, S.H., MSI, notaris di Jakarta mengenai perubahan masa jabatan anggota Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-0075194.AH.01.11 Tahun 2016 tanggal 17 Juni 2016.

Perusahaan memperoleh izin usaha sebagai perusahaan pembiayaan dari Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan Nomor KEP-076/KM.6/2003 tanggal 24 Maret 2003. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan dalam bidang perusahaan pembiayaan investasi, pembiayaan syariah, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna, kegiatan usaha pembiayaan lain berdasarkan persetujuan OJK, sewa operasi dan/atau kegiatan berbasis fee sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

Perusahaan berdomisili di Gedung Tifa, Jalan Kuningan Barat No. 26, Jakarta.

b. Penawaran Umum Efek Perusahaan

Pada tanggal 30 Juni 2011, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam atau Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan/Bapepam dan LK atau sekarang OJK) melalui surat No. S-7296 untuk penawaran umum perdana atas 278.000 lembar saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp 100 per saham (dalam Rupiah penuh) pada harga penawaran Rp 200 per saham (dalam Rupiah penuh) yang terdiri dari sebanyak 55.800 saham baru yang berasal dari portepel Perusahaan dan sebanyak 222.200 saham atas nama Pemegang Saham yang terdiri dari sejumlah 115.544 saham atas nama PT Dwi Satria Utama dan 106.656 saham atas nama Tan Chong Credit Pte. Ltd. Saham-saham Perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Juli 2011.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, seluruh saham Perusahaan atau sejumlah 1.079.700.000 saham telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

c. Karyawan, Direksi, dan Dewan Komisaris

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, susunan pengurus Perusahaan berdasarkan Akta No. 124 tanggal 17 Juni 2016 dari Dr. Irawan Soerodjo, S.H., MSI, notaris di Jakarta, adalah sebagai berikut:

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris	:	Lisjanto Tjiptobiantoro
Komisaris	:	Sng Chiew Huat
Komisaris Independen	:	Antonius Hanifah Komala Fransiskus Xaverius Bagus Ekodanto

Direksi

Presiden Direktur	:	Bernard Thien Ted Nam
Direktur Independen	:	Tjahja Wibisono
Direktur	:	Ester Gunawan

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, Ketua Internal Audit Perusahaan adalah Oktavianus Mesepi. Sekretaris Perusahaan pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 adalah Risky Aditya Asmoro.

Sebagai perusahaan publik, Perusahaan telah memiliki Komisaris Independen dan Komite Audit yang diwajibkan oleh Bapepam dan LK (sekarang OJK). Komite Audit Perusahaan terdiri dari tiga (3) orang anggota.

Pada tanggal 12 Februari 2011, Perusahaan secara resmi mengoperasikan Unit Usaha Syariah. Perusahaan telah memperoleh rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional pada tanggal 1 Desember 2010 berdasarkan surat No U-375/DSN-MUI/XI/2010 dan melaporkan keberadaan Unit Usaha Syariah kepada Departemen Keuangan pada tanggal 8 Desember 2010.

Dewan Pengawas Syariah pada tanggal 30 Juni 2017 adalah Zaenal Effendi.

Sedangkan Dewan Pengawas Syariah pada tanggal 31 Desember 2016 adalah H. Iggi H. Achsien, S.E. (Ketua) dan Yulizar Jamaludin Sanrego, M.A. (Anggota).

Personel manajemen kunci Perusahaan terdiri dari Komisaris dan Direksi.

Jumlah rata-rata karyawan Perusahaan (tidak diaudit) pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 adalah 80 dan 77 karyawan.

Laporan keuangan PT Tifa Finance Tbk untuk tahun yang berakhir 30 Juni 2017 telah diselesaikan dan diotorisasi untuk terbit oleh Direksi Perusahaan pada tanggal 18 Juli 2017. Direksi Perusahaan yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan tersebut.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting

a. Dasar Penyusunan dan Pengukuran Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, meliputi pernyataan dan interpretasi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI, dan Peraturan OJK No. VIII.G.7 tentang "Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik".

Dasar pengukuran laporan keuangan ini adalah konsep biaya perolehan (*historical cost*), kecuali beberapa akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut. Laporan keuangan ini disusun dengan metode akrual, kecuali laporan arus kas.

Laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus

kas dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Mata uang yang digunakan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah mata uang Rupiah (Rupiah) yang juga merupakan mata uang fungsional Perusahaan.

b. Penjabaran Mata Uang Asing

Mata Uang Fungsional dan Pelaporan

Akun-akun yang tercakup dalam laporan keuangan dalam Perusahaan diukur menggunakan mata uang dari lingkungan ekonomi utama dimana entitas beroperasi (mata uang fungsional).

Transaksi dan Saldo

Transaksi dalam mata uang asing dijabarkan kedalam mata uang fungsional menggunakan kurs pada tanggal transaksi. Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul dari penyelesaian transaksi dan dari penjabaran pada kurs akhir tahun atas aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing diakui dalam laba rugi.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, kurs konversi yakni kurs tengah Bank Indonesia yang digunakan oleh Perusahaan adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
1 Dolar Amerika Serikat	13,319	13,436
1 Yen Jepang	120	115

c. Transaksi dengan Pihak Berelasi

Orang atau entitas dikategorikan sebagai pihak berelasi Perusahaan apabila memenuhi definisi pihak berelasi berdasarkan PSAK No. 7 "Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi".

Semua transaksi signifikan dengan pihak berelasi telah diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Kas dan Setara Kas

Kas terdiri dari kas dan bank. Setara kas adalah semua investasi yang bersifat jangka pendek dan sangat likuid yang dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatannya, dan yang tidak dijaminan serta tidak dibatasi pencairannya.

e. Instrumen Keuangan

Pembelian atau penjualan yang reguler atas instrumen keuangan diakui pada tanggal transaksi.

Instrumen keuangan pada pengakuan awal diukur pada nilai wajarnya, yang merupakan nilai wajar kas yang diserahkan (dalam hal aset keuangan) atau yang diterima (dalam hal liabilitas keuangan). Nilai wajar ditentukan dengan mengacu pada harga transaksi atau harga pasar yang berlaku. Jika harga pasar tidak dapat ditentukan dengan andal, maka nilai wajar dihitung berdasarkan estimasi jumlah seluruh pembayaran atau penerimaan kas masa depan, yang didiskontokan menggunakan suku bunga pasar yang berlaku untuk instrumen sejenis dengan jatuh tempo yang sama atau hampir sama. Pengukuran awal instrumen keuangan termasuk biaya transaksi, kecuali untuk instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi.

Biaya transaksi diamortisasi sepanjang umur instrumen menggunakan metode suku bunga efektif.

Pengklasifikasian instrumen keuangan dilakukan berdasarkan tujuan perolehan instrumen tersebut dan mempertimbangkan apakah instrumen tersebut memiliki kuotasi harga di pasar aktif.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, Perusahaan memiliki instrumen keuangan dalam kategori aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, pinjaman yang diberikan dan piutang, dan liabilitas keuangan lain-lain. Oleh karena itu, kebijakan akuntansi terkait dalam instrumen keuangan dalam kategori investasi dimiliki hingga jatuh tempo, aset keuangan tersedia untuk dijual, dan liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi tidak diungkapkan.

Aset Keuangan

(1) Aset Keuangan yang Diukur pada Nilai Wajar melalui Laba Rugi

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi meliputi aset keuangan yang diperoleh terutama untuk tujuan dijual kembali dalam waktu dekat (kelompok diperdagangkan).

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dicatat pada laporan posisi keuangan pada nilai wajarnya. Perubahan nilai wajar langsung diakui dalam laba rugi. Bunga yang diperoleh dicatat sebagai pendapatan bunga, sedangkan pendapatan dividen dicatat sebagai bagian dari pendapatan lain-lain sesuai dengan persyaratan dalam kontrak, atau pada saat hak untuk memperoleh pembayaran atas dividen tersebut telah ditetapkan.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, kategori ini mencakup surat-surat berharga.

(2) Pinjaman yang Diberikan dan Piutang

Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif, yang selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif, dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, kategori ini meliputi kas dan setara kas, piutang pembiayaan konsumen, tagihan anjak piutang, piutang lain-lain dan aset lain-lain (kas di bank yang dibatasi pencairannya dan simpanan jaminan).

Liabilitas Keuangan Lain-lain

Kategori ini merupakan liabilitas keuangan yang tidak dimiliki untuk diperdagangkan atau pada saat pengakuan awal tidak ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi.

Instrumen keuangan yang diterbitkan atau komponen dari instrumen keuangan tersebut, yang tidak diklasifikasikan sebagai liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, diklasifikasikan sebagai liabilitas keuangan lain-lain, jika substansi perjanjian kontraktual mengharuskan Perusahaan untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada pemegang instrumen keuangan, atau jika liabilitas tersebut diselesaikan tidak melalui penukaran kas atau aset keuangan lain atau saham sendiri yang jumlahnya tetap atau telah ditetapkan.

Liabilitas keuangan lain-lain selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi berdasarkan metode suku bunga efektif.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, kategori ini meliputi pinjaman yang diterima, surat utang jangka menengah, beban akrual, dan liabilitas lain-lain.

Saling Hapus Instrumen Keuangan

Aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus dan nilai bersihnya disajikan dalam laporan posisi keuangan jika, dan hanya jika, Perusahaan saat ini memiliki hak yang berkekuatan hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah yang telah diakui tersebut; dan berniat untuk menyelesaikan secara neto atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitasnya secara simultan.

Penurunan Nilai Aset Keuangan pada Biaya Perolehan Diamortisasi

Manajemen pertama-tama menentukan apakah terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai secara individual atas aset keuangan yang signifikan secara individual, dan secara individual atau kolektif untuk aset keuangan yang jumlahnya tidak signifikan secara individual. Jika manajemen menentukan tidak terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai atas aset keuangan yang dinilai secara individual, maka aset tersebut dimasukkan ke dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik risiko kredit yang sejenis dan menilai penurunan nilai kelompok tersebut secara kolektif. Aset yang penurunan nilainya dinilai secara individual tidak termasuk dalam penilaian penurunan nilai secara kolektif.

Jika terdapat bukti obyektif bahwa rugi penurunan nilai telah terjadi, maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut. Nilai tercatat aset tersebut langsung dikurangi dengan penurunan nilai yang terjadi atau menggunakan akun cadangan dan jumlah kerugian yang terjadi diakui dalam laba rugi.

Jika, pada tahun berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai berkurang karena suatu peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui, maka dilakukan penyesuaian atas cadangan kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui. Pemulihan penurunan nilai selanjutnya diakui dalam laba rugi, dengan ketentuan nilai tercatat aset setelah pemulihan penurunan nilai tidak melampaui biaya perolehan diamortisasi pada tanggal pemulihan tersebut.

Penghentian Pengakuan Aset dan Liabilitas Keuangan

1. Aset Keuangan

Aset keuangan (atau bagian dari aset keuangan atau kelompok aset keuangan serupa) dihentikan pengakuannya jika:

- a. hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir;
- b. Perusahaan tetap memiliki hak untuk menerima arus kas dari aset keuangan tersebut, namun juga menanggung liabilitas kontraktual untuk membayar kepada pihak ketiga atas arus kas yang diterima tersebut secara penuh tanpa adanya penundaan yang signifikan berdasarkan suatu kesepakatan; atau
- c. Perusahaan telah mentransfer haknya untuk menerima arus kas dari aset keuangan dan (i) telah mentransfer secara substansial seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan, atau (ii) secara substansial tidak mentransfer atau tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan, namun telah mentransfer pengendalian atas aset keuangan tersebut.

2. Liabilitas Keuangan

Liabilitas keuangan dihentikan pengakuannya jika liabilitas keuangan tersebut berakhir, dibatalkan, atau telah kadaluarsa.

f. Pengukuran Nilai Wajar

Pengukuran nilai wajar didasarkan pada asumsi bahwa transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas akan terjadi:

- di pasar utama untuk aset atau liabilitas tersebut atau;
- jika tidak terdapat pasar utama, di pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut.

Perusahaan harus memiliki akses ke pasar utama atau pasar yang paling menguntungkan pada tanggal pengukuran.

Nilai wajar aset atau liabilitas diukur menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas tersebut, dengan asumsi bahwa pelaku pasar bertindak dalam kepentingan ekonomi terbaiknya.

Pengukuran nilai wajar aset non-keuangan memperhitungkan kemampuan pelaku pasar untuk menghasilkan manfaat ekonomik dengan menggunakan aset dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya, atau dengan menjualnya kepada pelaku pasar lain yang akan menggunakan aset tersebut dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya.

Ketika Perusahaan menggunakan teknik penilaian, maka Perusahaan memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi.

Seluruh aset dan liabilitas dikategorikan dalam hirarki nilai wajar sebagai berikut:

- Level 1 – harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik;
- Level 2 – teknik penilaian dimana level input terendah yang signifikan terhadap pengukuran nilai wajar dapat diobservasi, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- Level 3 – teknik penilaian dimana level input terendah yang signifikan terhadap pengukuran nilai wajar tidak dapat diobservasi.

Untuk aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajar secara berulang dalam laporan keuangan, maka Perusahaan menentukan apakah telah terjadi transfer di antara level hirarki dengan menilai kembali pengkategorian level nilai wajar pada setiap akhir periode pelaporan.

g. Transaksi Sewa

Penentuan apakah suatu kontrak merupakan, atau mengandung unsur sewa adalah berdasarkan substansi kontrak pada tanggal awal sewa, yakni apakah pemenuhan syarat kontrak tergantung pada penggunaan aset tertentu dan kontrak tersebut berisi hak untuk menggunakan aset tersebut.

Perlakuan Akuntansi sebagai Lessee

Sewa pembiayaan, yang mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset kepada Perusahaan, dikapitalisasi pada awal sewa sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar. Pembayaran sewa dipisahkan antara bagian yang merupakan beban keuangan dan bagian yang merupakan pelunasan liabilitas sehingga menghasilkan suatu suku bunga periodik yang konstan atas saldo liabilitas. Beban keuangan dibebankan ke laba rugi tahun berjalan.

Aset sewaan disusutkan sepanjang estimasi umur manfaatnya. Apabila tidak terdapat keyakinan memadai bahwa Perusahaan akan memperoleh hak kepemilikan atas aset tersebut pada akhir masa sewa, maka aset sewaan disusutkan sepanjang estimasi umur manfaat aset atau masa sewa, mana yang lebih pendek. Pembayaran sewa dalam sewa operasi diakui sebagai beban dalam laba rugi dengan dasar garis lurus (*straight-line basis*) selama masa sewa.

Perlakuan Akuntansi sebagai Lessor

Sewa Pembiayaan

Aset sewa pembiayaan disajikan dalam akun piutang sewa pembiayaan. Piutang sewa pembiayaan terdiri dari jumlah piutang sewa ditambah nilai residu yang dijamin (harga opsi) yang akan diterima pada akhir masa sewa, dikurangi penghasilan pembiayaan tangguhan, simpanan jaminan, dan cadangan kerugian penurunan nilai.

Selisih antara piutang sewa pembiayaan ditambah nilai residu yang dijamin dengan biaya perolehan aset sewaan dicatat sebagai penghasilan pembiayaan tangguhan dan dialokasikan sebagai pendapatan selama masa sewa berdasarkan suatu tingkat pengembalian berkala yang tetap dari

piutang sewa pembiayaan. Perusahaan tidak mengakui pendapatan bunga dari piutang sewa pembiayaan yang telah menunggak pembayaran lebih dari 90 hari. Pendapatan tersebut diakui pada saat pendapatan tersebut diterima.

Pada awal masa sewa, apabila aset sewaan memiliki nilai residu pada akhir periode sewa, *lessee* diwajibkan untuk memberikan simpanan jaminan yang akan diperhitungkan dengan nilai aset sewa pada akhir masa sewaan, bila hak opsi dilaksanakan *lessee*. Apabila hak opsi tidak dilaksanakan, simpanan jaminan tersebut akan dikembalikan kepada *lessee*.

Apabila aset sewaan dijual kepada *lessee* sebelum masa sewa berakhir, maka perbedaan harga jual dengan investasi neto pembiayaan dicatat sebagai keuntungan atau kerugian pada saat terjadinya.

Sewa Operasi

Biaya langsung awal yang dapat diatribusikan secara langsung dengan negosiasi dan pengaturan sewa operasi ditambahkan ke nilai tercatat aset sewaan dan diakui ke laba rugi tahun berjalan selama masa sewa sesuai dengan dasar pengakuan pendapatan sewa.

h. Akuntansi Pembiayaan Konsumen

Pelunasan sebelum masa pembiayaan konsumen berakhir dianggap sebagai pembatalan perjanjian pembiayaan konsumen dan keuntungan atau kerugian yang timbul diakui dalam laba rugi tahun berjalan.

Untuk perjanjian kerjasama pembiayaan bersama dan *chanelling* tanpa jaminan (*without recourse*), piutang pembiayaan konsumen disajikan sebesar porsi jumlah angsuran piutang yang dibiayai oleh Perusahaan (pendekatan neto). Pendapatan pembiayaan konsumen disajikan setelah dikurangi dengan bagian yang merupakan hak bank-bank, dalam rangka transaksi tersebut. Untuk kerjasama penerusan pinjaman konsumen dengan jaminan (*with recourse*), piutang pembiayaan konsumen merupakan seluruh total angsuran dari pelanggan sedangkan kredit yang disalurkan oleh penyedia dana dicatat sebagai utang (pendekatan bruto). Bunga yang dikenakan kepada pelanggan dicatat sebagai bagian dari pendapatan pembiayaan konsumen, sedangkan bunga yang dikenakan penyedia dana dicatat sebagai bagian dari beban pembiayaan.

i. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

j. Properti Investasi

Properti investasi, kecuali tanah, diukur sebesar biaya perolehan, termasuk biaya transaksi, setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai, jika ada. Tanah tidak disusutkan dan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada. Jumlah tercatat termasuk biaya penggantian untuk bagian tertentu dari properti investasi yang telah ada pada saat beban terjadi, jika kriteria pengakuan terpenuhi, dan tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari properti investasi.

Properti investasi, kecuali tanah, disusutkan menggunakan metode garis lurus sepanjang estimasi masa manfaatnya selama 20 tahun.

Properti investasi dihentikan pengakuannya (dikeluarkan dari laporan posisi keuangan) pada saat pelepasan atau ketika properti investasi tersebut tidak digunakan lagi secara permanen dan tidak memiliki manfaat ekonomis di masa depan yang dapat diharapkan pada saat pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan properti investasi diakui dalam laba rugi dalam tahun terjadinya penghentian atau pelepasan tersebut.

Nilai residu, jika ada, umur manfaat, serta metode penyusutan ditelaah setiap akhir tahun dan dilakukan penyesuaian apabila hasil telaah berbeda dengan estimasi sebelumnya.

k. Aset Tetap

Aset tetap kecuali tanah, dinyatakan berdasarkan biaya perolehan, tetapi tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari, dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada. Tanah tidak disusutkan dan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada.

Beban-beban yang timbul setelah aset tetap digunakan, seperti beban perbaikan dan pemeliharaan, dibebankan ke laba rugi pada saat terjadinya.

Penyusutan dihitung berdasarkan metode saldo menurun berganda selama masa manfaat aset tetap sebagai berikut:

	Tahun/ Years	
Bangunan	20	Building
Peralatan kantor	4 - 8	Office equipment
Kendaraan	8	Vehicles

Nilai tercatat aset tetap ditelaah kembali dan dilakukan penurunan nilai apabila terdapat peristiwa atau perubahan kondisi tertentu yang mengindikasikan nilai tercatat tersebut tidak dapat dipulihkan sepenuhnya.

Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila memenuhi kriteria pengakuan. Biaya inspeksi signifikan yang dikapitalisasi tersebut diamortisasi selama periode sampai dengan saat inspeksi signifikan berikutnya.

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap diakui dalam laba rugi pada tahun terjadinya penghentian pengakuan.

Nilai residu, umur manfaat, serta metode penyusutan ditelaah setiap akhir tahun dan dilakukan penyesuaian apabila hasil telaah berbeda dengan estimasi sebelumnya.

l. Aset untuk Disewakan

Aset untuk disewakan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode dan estimasi masa manfaat yang sama dengan aset tetap (Catatan 2k).

Apabila aset untuk disewakan dijual, selisih antara nilai tercatat dan hasil penjualannya diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada saat penjualan aset untuk disewakan.

Jumlah tercatat aset untuk disewakan dihentikan pengakuannya (*derecognized*) pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Aset untuk disewakan yang dijual atau dilepaskan, dikeluarkan dari kelompok aset untuk disewakan berikut akumulasi penyusutan serta akumulasi penurunan nilai yang terkait dengan aset untuk disewakan tersebut. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset untuk disewakan ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dengan jumlah tercatat dari aset untuk disewakan tersebut, dan diakui dalam laba rugi pada tahun terjadinya penghentian pengakuan.

m. Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Ijarah Muntahiyah Bityamlik adalah Ijarah dengan wa'ad (janji) perpindahan kepemilikan aset yang diljarah-kan pada saat tertentu. Dalam Ijarah Muntahiyah Bittamlik, perpindahan kepemilikan suatu aset yang di Ijarahkan dari pemilik ke penyewa, dilakukan jika akad Ijarah telah berakhir atau diakhiri dan aset Ijarah telah diserahkan kepada penyewa dengan membuat akad terpisah.

Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik disusutkan berdasarkan pola konsumsi berdasarkan perjanjian Ijarah Muntahiyah Bittamlik.

Pendapatan Ijarah selama masa akad diakui pada saat manfaat atas aset telah diserahkan kepada penyewa. Pendapatan Ijarah disajikan secara neto setelah dikurangi beban penyusutan aset Ijarah.

Piutang pendapatan Ijarah diukur sebesar nilai yang dapat direalisasikan.

n. Tagihan dari Jaminan yang dikuasai Kembali

Tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali dinyatakan berdasarkan nilai realisasi bersih yaitu nilai tercatat piutang pembiayaan konsumen terkait piutang sewa pembiayaan dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai pasar atas jaminan yang dikuasai kembali. Piutang sewa pembiayaan direklasifikasi menjadi tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali ketika jaminan ditarik karena konsumen tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Selisih antara nilai tercatat piutang dengan nilai realisasi bersih dicatat sebagai "cadangan kerugian penurunan nilai" dari tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali dan diakui sebagai beban pada laba rugi.

Selisih lebih antara hasil penjualan dengan utang bersih pelanggan akan dikembalikan ke pelanggan. Sedangkan selisih kurang akan dihapuskan terhadap tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali.

o. Penurunan Nilai Aset Non-Kuangan

Pada setiap akhir periode pelaporan tahunan, Perusahaan menelaah apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut atau pada saat uji tahunan penurunan nilai aset perlu dilakukan maka Perusahaan membuat estimasi jumlah terpulihkan aset tersebut.

Jika nilai tercatat aset lebih besar daripada nilai terpulihkannya, maka aset tersebut dinyatakan mengalami penurunan nilai dan rugi penurunan nilai diakui dalam laba rugi. Dalam menghitung nilai pakai, estimasi arus kas masa depan bersih didiskontokan ke nilai kini dengan menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak yang mencerminkan penilaian pasar kini dari nilai waktu uang dan risiko spesifik atas aset.

Penelaahan dilakukan pada akhir setiap periode pelaporan tahunan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi bahwa rugi penurunan nilai aset yang telah diakui dalam periode sebelumnya mungkin tidak ada lagi atau mungkin telah menurun. Jika indikasi dimaksud ditemukan, maka Perusahaan mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut. Kerugian penurunan nilai yang diakui dalam periode sebelumnya akan dipulihkan apabila nilai tercatat aset tidak melebihi jumlah terpulihkannya maupun nilai tercatat, neto setelah penyusutan, seandainya tidak ada rugi penurunan nilai yang telah diakui untuk aset tersebut pada tahun-tahun sebelumnya. Setelah pemulihan tersebut, penyusutan aset tersebut disesuaikan di periode mendatang untuk mengalokasikan nilai tercatat aset yang direvisi, dikurangi nilai sisanya, dengan dasar yang sistematis selama sisa umur manfaatnya.

p. Biaya Emisi Saham

Biaya emisi saham disajikan sebagai pengurang akun tambahan modal disetor dan tidak diamortisasi.

q. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomis masa depan akan mengalir ke Perusahaan dan pendapatan tersebut dapat diukur secara andal.

Pendapatan bunga dan beban bunga diakui dalam laba rugi menggunakan metode suku bunga efektif, kecuali pendapatan bunga dari piutang pembiayaan konsumen yang telah menunggak pembayaran lebih dari 90 hari, dimana pendapatan bunga tersebut diakui pada saat telah diterima.

Pendapatan dari aset untuk disewakan (pendapatan sewa operasi) dibukukan dengan menggunakan metode garis lurus selama masa periode sewa.

Pendapatan administrasi yang terjadi sehubungan dengan transaksi sewa, pembiayaan konsumen, dan anjak piutang masing-masing diakui pada saat terjadinya.

Pendapatan dan beban lainnya masing-masing diakui pada saat terjadinya (*accrual basis*).

r. Imbalan Kerja

Imbalan kerja jangka pendek

Imbalan kerja jangka pendek diakui sebesar jumlah yang tak-terdiskonto sebagai liabilitas pada laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan jumlah yang telah dibayar dan sebagai beban dalam laba rugi.

Liabilitas imbalan kerja jangka panjang

Liabilitas imbalan kerja jangka panjang merupakan imbalan pasca-kerja manfaat pasti yang dibentuk tanpa pendanaan khusus dan didasarkan pada masa kerja dan jumlah penghasilan karyawan pada saat pensiun yang dihitung menggunakan metode *Projected Unit Credit*. Pengukuran kembali liabilitas imbalan pasti langsung diakui dalam laporan posisi keuangan dan penghasilan komprehensif lain pada periode terjadinya dan tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, namun menjadi bagian dari saldo laba. Biaya liabilitas imbalan pasti lainnya terkait dengan program imbalan pasti diakui dalam laba rugi.

s. Pajak Penghasilan

Pajak Kini

Pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam tahun yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan diakui sebagai liabilitas jika terdapat perbedaan temporer kena pajak yang timbul dari perbedaan antara dasar pengenaan pajak aset dan liabilitas dengan jumlah tercatatnya pada tanggal pelaporan.

Aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan rugi fiskal yang dapat dikompensasikan. Aset pajak tangguhan diakui dan direviu pada setiap tanggal pelaporan atau diturunkan jumlah tercatatnya, sepanjang kemungkinan besar laba kena pajak tersedia untuk pemanfaatan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan rugi fiskal yang dapat dikompensasikan.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang diharapkan berlaku ketika aset dipulihkan atau liabilitas diselesaikan, berdasarkan tarif pajak (atau peraturan pajak) yang telah berlaku atau secara substantif telah berlaku pada tanggal pelaporan.

Aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan saling hapus jika dan hanya jika, terdapat hak yang dipaksakan secara hukum untuk melakukan saling hapus aset pajak kini terhadap liabilitas pajak kini dan pajak tangguhan tersebut terkait dengan entitas kena pajak yang sama dan dikenakan oleh otoritas perpajakan yang sama.

t. Aset Pengampunan Pajak

Pada saat pengakuan awal, aset pengampunan pajak diukur sebesar biaya perolehan sesuai dengan Surat Keterangan Pengampunan Pajak yang diterbitkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Aset pengampunan pajak dikreditkan pada akun tambahan modal disetor. Uang tebusan yang dibayarkan untuk pengampunan pajak diakui dalam laba rugi.

Pengukuran setelah pengakuan awal aset pengampunan pajak mengacu pada masing-masing kebijakan akuntansi relevan yang diterapkan Perusahaan untuk aset serupa.

Aset pengampunan pajak direklasifikasi ke dalam pos aset serupa ketika Perusahaan mengukur kembali aset pengampunan pajak berdasarkan nilai wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal Surat Keterangan Pengampunan Pajak dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

u. Laba Per Saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang dari saham yang beredar selama tahun bersangkutan.

v. Informasi Segmen

Informasi segmen disusun sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

w. Provisi

Provisi diakui jika Perusahaan mempunyai kewajiban kini (hukum maupun konstruktif) sebagai akibat peristiwa masa lalu, yang memungkinkan Perusahaan harus menyelesaikan kewajiban tersebut dan estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat.

Jumlah yang diakui sebagai provisi adalah hasil estimasi terbaik pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban kini pada tanggal pelaporan, dengan mempertimbangkan risiko dan ketidakpastian terkait kewajiban tersebut.

x. Peristiwa Setelah Periode Pelaporan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan yang menyediakan tambahan informasi mengenai posisi keuangan Perusahaan pada tanggal laporan posisi keuangan (peristiwa penyesuaian), jika ada, telah tercermin dalam laporan keuangan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan yang tidak memerlukan penyesuaian (peristiwa non-penyesuaian), apabila jumlahnya material, telah diungkapkan dalam laporan keuangan.

3. Penggunaan Estimasi, Pertimbangan, dan Asumsi Manajemen

Dalam penerapan kebijakan akuntansi Perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam Catatan 2 pada laporan keuangan, manajemen harus membuat estimasi, pertimbangan, dan asumsi atas nilai tercatat aset dan liabilitas yang tidak tersedia oleh sumber-sumber lain. Estimasi dan asumsi tersebut, berdasarkan pengalaman historis dan faktor lain yang dipertimbangkan relevan.

Manajemen berkeyakinan bahwa pengungkapan berikut telah mencakup ikhtisar estimasi, pertimbangan, dan asumsi signifikan yang dibuat oleh manajemen, yang berdampak terhadap jumlah-jumlah yang dilaporkan serta pengungkapan dalam laporan keuangan.

Pertimbangan

Pertimbangan-pertimbangan berikut dibuat oleh manajemen dalam proses penerapan kebijakan akuntansi Perusahaan yang memiliki dampak yang paling signifikan terhadap jumlah-jumlah yang diakui dalam laporan keuangan:

a. Mata Uang Fungsional

Mata uang fungsional Perusahaan adalah mata uang lingkungan ekonomi utama dimana Perusahaan beroperasi.

Mata uang tersebut adalah yang paling mempengaruhi harga jual barang dan jasa, dan mata uang dari negara yang kekuatan persaingan dan peraturannya sebagian besar menentukan harga jual barang dan jasa entitas, dan merupakan mata uang yang mana dana dari aktivitas pendanaan dihasilkan.

b. Klasifikasi Aset Keuangan dan Liabilitas Keuangan

Perusahaan menentukan klasifikasi aset dan liabilitas tertentu sebagai aset keuangan dan liabilitas keuangan dengan menilai apakah aset dan liabilitas tersebut memenuhi definisi yang ditetapkan dalam PSAK No. 55. Aset keuangan dan liabilitas keuangan dicatat sesuai dengan kebijakan akuntansi Perusahaan sebagaimana diungkapkan dalam Catatan 2.

c. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan

Cadangan kerugian penurunan nilai pinjaman yang diberikan dan piutang dipelihara pada jumlah yang menurut manajemen adalah memadai untuk menutup kemungkinan tidak tertagihnya aset keuangan. Pada setiap tanggal laporan posisi keuangan, Perusahaan secara spesifik menelaah apakah telah terdapat bukti obyektif bahwa suatu aset keuangan telah mengalami penurunan nilai (tidak tertagih).

Cadangan yang dibentuk adalah berdasarkan pengalaman penagihan masa lalu dan faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi kolektibilitas, antara lain kemungkinan kesulitan likuiditas atau kesulitan keuangan yang signifikan yang dialami oleh debitur atau penundaan pembayaran yang signifikan.

Jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai, maka saat dan besaran jumlah yang dapat ditagih diestimasi berdasarkan pengalaman kerugian masa lalu. Cadangan kerugian penurunan nilai dibentuk atas akun-akun yang diidentifikasi secara spesifik telah mengalami penurunan nilai. Akun pinjaman yang diberikan dan piutang dihapusbukukan berdasarkan keputusan manajemen bahwa aset keuangan tersebut tidak dapat ditagih atau direalisasi meskipun segala cara dan tindakan telah dilaksanakan. Suatu evaluasi atas piutang, yang bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah cadangan yang harus dibentuk, dilakukan secara berkala sepanjang tahun. Oleh karena itu, saat dan besaran jumlah cadangan kerugian penurunan nilai yang tercatat pada setiap periode dapat berbeda tergantung pada pertimbangan dan estimasi yang digunakan.

Nilai tercatat pinjaman diberikan dan piutang Perusahaan pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 adalah sebagai berikut:

	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Diaudit 31 Desember 2016
Aset Keuangan		
Kas dan setara kas	25,408,021	30,658,131
Piutang pembiayaan konsumen - bersih	71,056,363	65,649,035
Tagihan anjak piutang	8,503,805	4,520,500
Piutang lain-lain	4,016,405	4,261,456
Aset lain-lain - kas di bank		
yang dibatasi pencairannya	1,177,618	1,240,137
Aset lain-lain - simpanan jaminan	196,797	141,879
Jumlah Aset Keuangan	110,359,010	106,471,138

d. Pajak Penghasilan

Pertimbangan yang signifikan dibutuhkan untuk menentukan jumlah pajak penghasilan. Terdapat sejumlah transaksi dan perhitungan yang menimbulkan ketidakpastian penentuan jumlah pajak penghasilan karena interpretasi atas peraturan pajak yang berbeda. Jika hasil pemeriksaan pajak berbeda dengan jumlah yang sebelumnya telah dibukukan, maka selisih tersebut akan berdampak terhadap aset dan liabilitas pajak kini dan tangguhan dalam periode dimana hasil pemeriksaan tersebut terjadi.

a. Komitmen Sewa

Sewa Operasi – Perusahaan sebagai lessee

Perusahaan telah menandatangani sejumlah perjanjian sewa ruangan. Perusahaan menentukan

bahwa sewa tersebut adalah sewa operasi karena Perusahaan tidak menanggung secara signifikan seluruh risiko dan manfaat dari kepemilikan aset-aset tersebut.

Sewa Operasi – Perusahaan sebagai lessor

Perusahaan telah menandatangani sewa mobil dan mesin. Perusahaan menentukan bahwa sewa tersebut adalah sewa operasi karena Perusahaan menanggung secara signifikan seluruh risiko dan manfaat dari kepemilikan aset-aset tersebut.

Estimasi dan Asumsi

Asumsi utama mengenai masa depan dan sumber utama lain dalam mengestimasi ketidakpastian pada tanggal pelaporan yang mempunyai risiko signifikan yang dapat menyebabkan penyesuaian material terhadap nilai tercatat aset dan liabilitas dalam periode berikutnya diungkapkan di bawah ini. Perusahaan mendasarkan asumsi dan estimasi pada parameter yang tersedia saat laporan keuangan disusun. Kondisi yang ada dan asumsi mengenai perkembangan masa depan dapat berubah karena perubahan situasi pasar yang berada di luar kendali Perusahaan. Perubahan tersebut tercermin dalam asumsi ketika keadaan tersebut terjadi:

a. Nilai Wajar Aset Keuangan dan Liabilitas Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia mensyaratkan pengukuran aset keuangan dan liabilitas keuangan tertentu pada nilai wajarnya, dan penyajian ini mengharuskan penggunaan estimasi. Komponen pengukuran nilai wajar yang signifikan ditentukan berdasarkan bukti-bukti obyektif yang dapat diverifikasi (seperti nilai tukar, suku bunga), sedangkan saat dan besaran perubahan nilai wajar dapat menjadi berbeda karena penggunaan metode penilaian yang berbeda.

Nilai wajar aset keuangan dan liabilitas keuangan diungkapkan pada Catatan 22.

b. Estimasi Masa Manfaat Properti Investasi, Aset Tetap dan Aset untuk Disewakan

Masa manfaat dari masing-masing properti investasi, aset tetap dan aset untuk disewakan diestimasi berdasarkan jangka waktu aset tersebut diharapkan tersedia untuk digunakan. Estimasi tersebut didasarkan pada penilaian kolektif berdasarkan bidang usaha yang sama, evaluasi teknis internal dan pengalaman dengan aset sejenis. Estimasi masa manfaat setiap aset ditelaah secara berkala dan diperbarui jika estimasi berbeda dari perkiraan sebelumnya yang disebabkan karena pemakaian, usang secara teknis atau komersial, serta keterbatasan hak atau pembatasan lainnya terhadap penggunaan aset. Dengan demikian, hasil operasi di masa mendatang mungkin dapat terpengaruh secara signifikan oleh perubahan dalam jumlah dan waktu terjadinya biaya karena perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas. Penurunan estimasi masa manfaat ekonomis setiap properti investasi, aset tetap dan aset untuk disewakan akan menyebabkan kenaikan beban penyusutan dan penurunan nilai tercatat properti investasi, aset tetap dan aset untuk disewakan.

Nilai tercatat aset-aset tersebut sebagai berikut:

	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Diaudit 31 Desember 2016
Properti Investasi (Catatan 10)	11,499,578	10,417,512
Aset tetap (Catatan 11)	10,773,791	11,077,910
Aset untuk disewakan (Catatan 12)	1,406,599	1,611,589
Jumlah	23,679,968	23,107,011

c. Imbalan Kerja Jangka Panjang

Penentuan liabilitas imbalan kerja jangka panjang dipengaruhi oleh asumsi tertentu yang digunakan oleh aktuaris dalam menghitung jumlah tersebut. Asumsi-asumsi tersebut dijelaskan dalam Catatan 29 dan mencakup, antara lain, tingkat kenaikan gaji, dan tingkat diskonto yang ditentukan dengan

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

mengacu pada imbal hasil pasar atas bunga obligasi Pemerintah dalam mata uang yang sama dengan mata uang pembayaran imbalan dan memiliki jangka waktu yang mendekati estimasi jangka waktu liabilitas imbalan kerja jangka panjang tersebut. Hasil aktual yang berbeda dengan asumsi Perusahaan dibukukan pada penghasilan komprehensif lain dan dengan demikian, berdampak pada jumlah penghasilan komprehensif lain yang diakui dan liabilitas yang tercatat pada periode-periode mendatang. Manajemen berkeyakinan bahwa asumsi-asumsi yang digunakan adalah tepat dan wajar, namun demikian, perbedaan signifikan pada hasil aktual, atau perubahan signifikan dalam asumsi-asumsi tersebut dapat berdampak signifikan pada jumlah liabilitas imbalan kerja jangka panjang.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, liabilitas imbalan kerja jangka panjang masing-masing sebesar Rp. 2.854.204 dan Rp 3.617.380 (Catatan 29).

d. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer antara nilai tercatat aset dan liabilitas pada laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak jika besar kemungkinan bahwa jumlah laba kena pajak akan memadai untuk pemanfaatan perbedaan temporer yang diakui. Estimasi manajemen yang signifikan diperlukan untuk menentukan jumlah aset pajak tangguhan yang diakui, berdasarkan kemungkinan waktu realisasinya dan jumlah laba kena pajak di masa mendatang serta strategi perencanaan pajak masa depan. Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, aset pajak tangguhan adalah sebesar Rp 904.345 (Catatan 30).

e. Penurunan Nilai Aset Non-Keuangan

Penelaahan atas penurunan nilai dilakukan apabila terdapat indikasi penurunan nilai aset tertentu. Penentuan nilai wajar aset membutuhkan estimasi arus kas yang diharapkan akan dihasilkan dari pemakaian berkelanjutan dan pelepasan akhir atas aset tersebut. Perubahan signifikan dalam asumsi-asumsi yang digunakan untuk menentukan nilai wajar dapat berdampak signifikan pada nilai terpulihkan dan jumlah kerugian penurunan nilai yang terjadi mungkin berdampak material pada hasil operasi Perusahaan.

Nilai tercatat aset-aset non keuangan tersebut pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 sebagai berikut:

	Tidak Diaudit 30 Juni 2017	Diaudit 31 Desember 2016
Properti Investasi (Catatan 10)	11,499,578	10,417,512
Aset tetap (Catatan 11)	10,773,791	11,077,910
Aset untuk disewakan (Catatan 12)	1,406,599	1,611,589
Jumlah	23,679,968	23,107,011

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

4. Kas dan Setara Kas

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Kas		
Rupiah	18,000	12,512
Bank - Pihak ketiga		
Rupiah		
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	302,039	5,292,229
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	1,162,753	1,726,316
PT Bank Maybank Indonesia Tbk	41,336	1,501,880
PT Bank Central Asia Tbk	2,249,404	1,318,678
PT Bank Negara Indonesia Tbk	2,453,425	975,600
PT Bank Bank Rakyat Indonesia	1,553,638	807,828
PT Bank OCBC NISP Tbk	517,061	516,144
PT Bank JTrust Indonesia Tbk	6,245,066	165,502
PT Bank Danamon Indonesia Tbk -		
Unit Usaha Syariah	27,412	98,108
PT Bank Sinarmas Tbk	1,305,044	96,047
PT Bank BCA Syariah	88,382	88,195
PT Bank Danamon Indonesia	85,260	72,444
PT Bank CIMB Niaga Tbk -		
Unit Usaha Syariah	49,517	50,119
PT Bank BRI Syariah	29,741	29,684
PT Bank Syariah Mandiri Tbk	58,069	13,788
PT Bank Jabar Banten Syariah	1,000	12,745
PT Bank ICBC Indonesia	7,155	7,168
PT Bank Negara Indonesia Syariah	4,237	4,237
PT Bank Rabobank International Indonesia	2,823	3,556
PT Bank Ganesha Tbk	251,531	-
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	72,134	-
PT Bank CIMB Niaga Tbk	18,115	-
Jumlah	16,525,143	12,780,268
Dolar Amerika Serikat		
PT Bank Sinarmas Tbk	8,595,417	4,275,766
PT Bank OCBC NISP Tbk	46,239	47,065
PT Bank Negara Indonesia Tbk	223,222	62,440
Jumlah	8,864,878	4,385,271
Jumlah - Bank	25,390,021	17,165,539
Deposito berjangka - Pihak ketiga		
Rupiah		
PT Maybank Indonesia Tbk	-	3,000,000
Dollar Amerika Serikat		
PT Bank JTrust Indonesia Tbk	-	10,480,080
Jumlah	25,408,021	30,658,131
Suku bunga rata-rata per tahun		
deposito berjangka		
Rupiah	0,00%	8,00%
Dolar Amerika Serikat	0,00%	1,00% - 1,50%

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

5. Surat-surat Berharga

Surat-surat berharga Perusahaan terdiri atas investasi saham pihak ketiga dalam Rupiah yang diukur pada nilai wajar dengan perincian sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Pihak ketiga		
Diperdagangkan		
PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (793.500 saham)	551,483	710,182
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (26.000 saham)	260,000	238,550
PT Medco Energi Tbk (165.000 saham)	377,850	217,800
PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (276.500 saham tahun 2016 dan 225.500 saham tahun 2015)	170,048	212,905
PT Timah (Persero) Tbk (147.977 saham)	108,023	159,075
PT Bumi Serpong Damai, Tbk (52.500 saham)	96,075	92,138
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 100 ribu)	13	13
Jumlah	1,563,491	1,630,663

Nilai wajar surat berharga yang diperdagangkan didasarkan pada harga pasar surat berharga yang dipublikasikan pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016. Keuntungan (kerugian) belum direalisasi akibat perubahan nilai wajar surat berharga yang diperdagangkan masing-masing sebesar Rp 67.172 pada periode Juni 2017 dan Rp 691.744 tahun 2016..

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

6. Piutang Sewa Pembiayaan

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Piutang sewa pembiayaan - kotor		
Pihak berelasi (Catatan 33)		
Rupiah	629,302	363,731
Pihak ketiga		
Rupiah	1,219,422,445	1,018,941,294
Dolar Amerika Serikat (Catatan 38)	74,429,065	98,207,815
Jumlah	<u>1,293,851,510</u>	<u>1,117,149,109</u>
Jumlah	1,294,480,812	1,117,512,840
Nilai residu yang dijamin	764,264,997	727,785,952
Penghasilan pembiayaan tangguhan	(249,016,917)	(182,203,794)
Simpanan jaminan	<u>(764,264,997)</u>	<u>(727,785,952)</u>
Jumlah	1,045,463,895	935,309,046
Cadangan kerugian penurunan nilai	<u>(22,717,873)</u>	<u>(16,717,873)</u>
Jumlah - Bersih	<u><u>1,022,746,023</u></u>	<u><u>918,591,173</u></u>
Rupiah	16.15%	15.50%
Dolar Amerika Serikat	8.41%	8.71%

Rincian piutang sewa pembiayaan berdasarkan jatuh tempo perjanjiannya adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Tidak lebih dari atau sama dengan 1 tahun	497,912,730	507,851,538
Lebih dari 1 tahun sampai dengan 2 tahun	359,763,883	340,077,891
Lebih dari 2 tahun	<u>436,804,199</u>	<u>269,583,411</u>
Jumlah	<u>1,294,480,812</u>	<u>1,117,512,840</u>

Rincian piutang sewa pembiayaan berdasarkan umur (hari) adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Pihak berelasi (Catatan 33)		
Belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai	<u>629,302</u>	<u>363,731</u>
Pihak ketiga		
Belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai	1,229,498,883	1,084,083,150
Jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai		
1 - 30 hari	1,175,350	2,302,728
31 - 60 hari	2,276,700	2,711,265
61 - 90 hari	1,274,375	993,760
91 - 120 hari	2,920,198	1,304,724
Jatuh tempo dan mengalami penurunan nilai	<u>56,706,005</u>	<u>25,753,482</u>
Jumlah	<u>1,293,851,510</u>	<u>1,117,149,109</u>
Jumlah	<u>1,294,480,812</u>	<u>1,117,512,840</u>

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Perubahan cadangan kerugian penurunan nilai atas piutang sewa pembiayaan adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Saldo awal tahun	16,717,873	28,761,138
Penambahan	6,000,000	10,890,000
Pemulihan	-	(22,317,206)
Penghapusan	-	(616,059)
Saldo akhir tahun	22,717,873	16,717,873

Penambahan cadangan kerugian penurunan nilai disajikan sebagai bagian dari "Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai" di laba rugi.

Berdasarkan evaluasi manajemen terhadap kolektibilitas saldo piutang sewa pembiayaan individual, manajemen berpendapat bahwa jumlah cadangan kerugian penurunan nilai memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang sewa pembiayaan tersebut.

Rincian piutang sewa pembiayaan, berdasarkan jenis aset yang dibiayai adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Alat Berat	473,869,469	439,767,686
Mesin	297,768,163	258,475,579
Kapal	35,758,955	98,336,332
Kendaraan	113,920,767	104,396,143
Tanah dan bangunan	372,353,106	216,514,654
Lainnya	810,352	22,446
Jumlah	1,294,480,812	1,117,512,840

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas piutang sewa pembiayaan.

Piutang sewa pembiayaan sebesar Rp 1.228.493.955 dan Rp 1.034.457.470 masing-masing pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 digunakan sebagai jaminan atas Surat Utang Jangka Menengah dan pinjaman yang diterima oleh Perusahaan (Catatan 16 dan 18).

7. Piutang Pembiayaan Konsumen

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Piutang pembiayaan konsumen - kotor		
Pihak ketiga		
Rupiah	92,306,627	90,166,494
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui	(20,883,238)	(24,150,433)
Jumlah	71,423,389	66,016,061
Cadangan kerugian penurunan nilai	(367,026)	(367,026)
Jumlah - Bersih	71,056,363	65,649,035
Suku bunga rata-rata per tahun		
Rupiah	15.62%	15.60%

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas piutang pembiayaan konsumen.

Rincian piutang pembiayaan konsumen berdasarkan sumber dana pembiayaan dan kelompok penerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
<u>Sumber dana pembiayaan</u>		
Pembiayaan sendiri	92,306,627	90,166,494
Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui	(20,883,238)	(24,150,433)
Jumlah	71,423,389	66,016,061
Cadangan kerugian penurunan nilai	(367,026)	(367,026)
Jumlah	<u>71,056,363</u>	<u>65,649,035</u>
<u>Kelompok penerima pembiayaan</u>		
Korporasi	85,067,944	78,955,212
Personal	7,238,683	11,211,282
Jumlah - Bersih	<u>92,306,627</u>	<u>90,166,494</u>

Rincian piutang pembiayaan konsumen berdasarkan jatuh tempo perjanjiannya adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Tidak lebih dari atau sama dengan 1 tahun	29,535,808	23,779,624
Lebih dari 1 tahun sampai dengan 2 tahun	27,265,955	22,385,934
Lebih dari 2 tahun	35,504,864	44,000,936
Jumlah	<u>92,306,628</u>	<u>90,166,494</u>

Piutang pembiayaan konsumen belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai.

Berdasarkan evaluasi manajemen terhadap kolektibilitas saldo piutang sewa pembiayaan individual, manajemen berpendapat bahwa jumlah cadangan kerugian penurunan nilai memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang pembiayaan konsumen tersebut.

Piutang pembiayaan konsumen sebesar Rp 19.486.677 dan nihil masing-masing pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima oleh Perusahaan (Catatan 18).

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

8. Tagihan Anjak Piutang

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Pihak ketiga Rupiah	8,767,678	4,567,410
Pendapatan anjak piutang tangguhan	(263,873)	(46,910)
Jumlah - Bersih	<u>8,503,805</u>	<u>4,520,500</u>
Suku bunga rata-rata per tahun Rupiah	16,72%	16,70%

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, tidak terdapat tagihan anjak piutang yang mengalami penurunan nilai sehingga tidak dibentuk cadangan kerugian penurunan nilai atas tagihan anjak piutang tersebut.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas tagihan anjak piutang.

Tagihan anjak piutang sebesar Rp. 4.600.000 pada 30 Juni 2017 digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima oleh Perusahaan (Catatan 18).

Kegagalan atas tagihan anjak piutang akan ditagihkan kembali kepada nasabah yang mengalihkan piutang karena perjanjian anjak piutang menggunakan klausul perlindungan (*recourse factoring*).

9. Piutang Lain-lain - Pihak Ketiga

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Piutang pembiayaan	3,000,000	3,000,000
Piutang karyawan	97,396	302,382
Lain-lain	919,009	959,074
Jumlah	<u>4,016,405</u>	<u>4,261,456</u>

Piutang pembiayaan merupakan piutang dari PT Pelnas Sarana Bahari (Pelnas) sehubungan dengan kewajiban pembayaran sewa pembiayaan yang telah disepakati antara Perusahaan dengan Pelnas (Catatan 36b).

Piutang karyawan merupakan piutang tanpa bunga dan dibayar melalui pengurangan gaji bulanan.

Tidak dibentuk cadangan kerugian penurunan nilai atas piutang lain-lain karena manajemen berpendapat bahwa seluruh piutang tersebut dapat ditagih.

10. Properti Investasi

Pada tanggal 30 Juni 2017, property investasi terdiri dari tanah seluas 540 m2 yang berlokasi di Cikarang, Bekasi, ruang perkantoran seluas 214,05 m2 yang di APL Tower, Jakarta, tanah seluas 54 m2 dan bangunan ruko seluas 88 m2 yang berlokasi di Cibubur, Jakarta.

Pada tanggal 31 Desember 2016, properti investasi terdiri dari tanah seluas 540 m2 yang berlokasi di Cikarang, Bekasi dan ruang perkantoran seluas 214,05 m2 yang di APL Tower, Jakarta.

Pada tanggal 31 Desember 2015, properti investasi merupakan tanah seluas 540 m2 milik Perusahaan yang berlokasi di Cikarang, Bekasi.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Rekonsiliasi jumlah tercatat properti investasi pada 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 adalah sebagai berikut:

	1 Januari 2017	Perubahan selama tahun 2017 (6 bulan)		30 Juni 2017
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan:				
Tanah	702,000	-	-	702,000
Bangunan	9,880,182	1,369,000	-	11,249,182
Jumlah	10,582,182	1,369,000	-	11,951,182
Akumulasi penyusutan:				
Bangunan	164,670		286,933	451,603
Jumlah	164,670	-	286,933	451,603
Nilai Tercatat	10,417,512			11,499,579

	1 Januari 2016	Perubahan selama tahun 2016		31 Desember 2016
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan:				
Tanah	702,000	-	-	702,000
Bangunan	-	9,880,182	-	9,880,182
Jumlah	702,000	9,880,182	-	10,582,182
Akumulasi penyusutan:				
Bangunan	-	164,670	-	164,670
Nilai Tercatat	702,000			10,417,512

Nilai wajar properti investasi berdasarkan estimasi manajemen pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp 10.515.512.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas properti investasi.

11. Aset Tetap

	1 Januari 2017	Perubahan selama tahun 2017 (6 bulan)		31 Maret 2017
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan:				
Tanah	1,753,590	-	-	1,753,590
Bangunan	7,671,610	-	-	7,671,610
Peralatan kantor	4,213,937	312,434	(115,765)	4,410,606
Kendaraan	6,364,446	-	-	6,364,446
Jumlah	20,003,583	312,434	(115,765)	20,200,252
Akumulasi penyusutan:				
Bangunan	594,733	191,704		786,437
Peralatan kantor	2,845,497	311,649	(107,374)	3,049,773
Kendaraan	5,485,443	104,809		5,590,252
Jumlah	8,925,673	608,162	(107,374)	9,426,461
Nilai Tercatat	11,077,910			10,773,791

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

	1 Januari 2016	Perubahan selama tahun 2016		31 Desember 2016
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan:				
Tanah	1,753,590	-	-	1,753,590
Bangunan	7,671,610	-	-	7,671,610
Peralatan kantor	3,872,340	739,323	(397,726)	4,213,937
Kendaraan	6,716,961	-	(352,515)	6,364,446
Jumlah	20,014,501	739,323	(750,241)	20,003,583
Akumulasi penyusutan:				
Bangunan	211,153	383,580	-	594,733
Peralatan kantor	2,781,578	453,747	(389,828)	2,845,497
Kendaraan	4,936,189	873,984	(324,730)	5,485,443
Jumlah	7,928,920	1,711,311	(714,558)	8,925,673
Nilai Tercatat	12,085,581			11,077,910

Beban penyusutan disajikan sebagai bagian dari "Beban umum dan administrasi" (Catatan 28) pada laba rugi.

Pengurangan merupakan penjualan aset tetap dengan rincian sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Harga jual	-	253,246
Nilai tercatat	-	35,683
Keuntungan penjualan aset tetap	-	217,563

Perusahaan memiliki beberapa bidang tanah yang terletak yang di Jakarta dengan hak legal berupa Hak Guna Bangunan yang sampai dengan tanggal laporan keuangan masih dalam proses pengurusan dan di Semarang dengan Hak Guna Bangunan yang dapat diperbaharui dan berjangka waktu 20 tahun sampai dengan tahun 2034. Perusahaan berkeyakinan bahwa Hak Guna Bangunan tersebut dapat diperpanjang pada saat jatuh tempo, karena seluruh aset tanah diperoleh secara legal dan didukung dengan dokumen kepemilikan yang memadai.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, aset tetap Perusahaan berupa gedung dan kendaraan diasuransikan kepada PT Asuransi Sinar Mas dan PT Asuransi Raksa Pratikara, pihak-pihak ketiga, dengan jumlah nilai pertanggungan masing-masing sebesar Rp 3.224.130 dan Rp 3.067.255.

Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan asuransi tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset tetap yang dipertanggungkan.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas aset tetap.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

12. Aset untuk Disewakan

	1 Januari 2017	Perubahan selama tahun 2017 (6 bulan)		30 Juni 2017
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan:				
Kendaraan	3,370,745			3,370,745
Mesin	-			-
Jumlah	3,370,745	-	-	3,370,745
Akumulasi penyusutan:				
Kendaraan	1,746,635	-	203,014	1,949,649
Mesin	-	-	-	-
Jumlah	1,746,635	-	203,014	1,949,649
Cadangan kerugian penurunan nilai:				
Mesin	12,521	-	1,977	14,498
Jumlah	1,759,156			1,964,146
Nilai Tercatat	1,611,589			1,406,599

	1 Januari 2016	Perubahan selama tahun 2016		31 Desember 2016
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan:				
Kendaraan	3,370,745	-	-	3,370,745
Mesin	14,267,155	-	(14,267,155)	-
Jumlah	17,637,900	-	(14,267,155)	3,370,745
Akumulasi penyusutan:				
Kendaraan	1,199,243	547,392	-	1,746,635
Mesin	7,585,448	696,011	(8,281,459)	-
Jumlah	8,784,691	1,243,403	(8,281,459)	1,746,635
Cadangan kerugian penurunan nilai:				
Mesin	2,122,632	334,277	(2,444,388)	12,521
Jumlah	10,907,323			1,759,156
Nilai Tercatat	6,730,577			1,611,589

Beban penyusutan disajikan sebagai bagian dari “Beban umum dan administrasi” (Catatan 28) pada laba rugi.

Rugi penurunan nilai yang diakui atas bagian dari nilai mesin Perusahaan disajikan sebagai bagian dari “Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai” pada laba rugi.

Pengurangan merupakan penjualan aset untuk disewakan dengan rincian sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Harga jual	-	5,200,570
Nilai tercatat	-	3,541,308
Keuntungan (kerugian) penjualan aset untuk disewakan	-	1,659,262

Aset untuk disewakan diasuransikan kepada PT Asuransi Central Asia dan PT Asuransi Raksa Pratikara, pihak-pihak ketiga, sebesar Rp 3.296.898 pada tanggal 30 Juni 2017 dan Rp 2.818.100 pada tanggal 31 Desember 2016. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

Manajemen berpendapat bahwa jumlah cadangan kerugian penurunan nilai atas aset untuk disewakan

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

adalah cukup untuk menutup kemungkinan penurunan nilai yang mungkin terjadi.

13. Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Akun ini merupakan beberapa alat berat milik Perusahaan yang digunakan untuk sewa guna secara Ijarah Muntahiyah Bittamlik (IMBT) kepada pelanggan, sebagai berikut:

	1 Januari 2017	Perubahan selama tahun 2017 (6 bulan)		30 Juni 2017
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan	484,362,642	77,324,719	(32,056,117)	529,631,244
Akumulasi Penyusutan	144,856,294	72,629,946	(25,436,530)	192,049,710
Cadangan kerugian penurunan nilai	2,267,593	-	-	2,267,593
Jumlah	147,123,887	72,629,946	(25,436,530)	194,317,303
Nilai Tercatat	337,238,755			335,313,941

	1 Januari 2016	Perubahan selama tahun 2016		31 Desember 2016
		Penambahan	Pengurangan	
Biaya perolehan	378,531,969	217,863,144	(112,032,471)	484,362,642
Akumulasi Penyusutan	85,309,829	124,874,633	(65,328,168)	144,856,294
Cadangan kerugian penurunan nilai	2,777,593	-	(510,000)	2,267,593
Jumlah	88,087,422	124,874,633	(65,328,168)	147,123,887
Nilai Tercatat	290,444,547			337,238,755

Jumlah penyusutan yang dibebankan pada tahun 2017 dan 2016 masing-masing sebesar Rp. 72.629.946 dan Rp 126.541.497 dibukukan sebagai bagian dari "Pendapatan ijarah muntahiyah bittamlik - bersih" pada laba rugi.

Aset IMBT diasuransikan kepada PT Asuransi Sinar Mas Syariah, PT ACA Syariah, PT Pan Pacific Syariah, PT Himalaya Pelindung, PT Wahana Tata, PT QBE Pool Indonesia, PT Raksa Pratikara dan PT Asuransi Jasa Indonesia, pihak-pihak ketiga, dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp 271.653.911 dan US\$ 26.506.822 pada tanggal 30 Juni 2017 dan Rp 241.539.240 dan US\$ 26.506.822 pada tanggal 31 Desember 2016.

Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian aset yang dipertanggungkan.

Manajemen berpendapat bahwa jumlah cadangan kerugian penurunan nilai aset IMBT adalah cukup untuk menutup kemungkinan penurunan nilai yang mungkin terjadi.

14. Aset Pengampunan Pajak

Pada tanggal 20 September 2016, Perusahaan menyampaikan Surat Pernyataan Harta untuk pengampunan pajak ke kantor pajak sehubungan dengan keikutsertaan Perusahaan dalam program pengampunan pajak Pemerintah Indonesia. Pada tanggal 23 September 2016, Perusahaan telah menerima Surat Keterangan Pengampunan Pajak dari Menteri Keuangan dengan No. KET-225/PP/WPJ.07/2016 sebagai bukti pemberian pengampunan pajak

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Aset pengampunan pajak yang tercantum dalam Surat Keterangan Pengampunan Pajak terdiri dari tanah senilai Rp 1.000.000.

Aset pengampunan pajak sebesar Rp 1.000.000 di kreditkan pada akun tambahan modal disetor di ekuitas pada laporan posisi keuangan pada tanggal 31 Desember 2016.

15. Aset Lain-lain - Bersih

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 1.100.000 periode Maret 2017 dan Rp. 600.000 tahun 2016	23,070,125	11,051,563
Kas di bank yang dibatasi pencairannya	1,177,618	1,240,137
Simpanan jaminan	196,797	141,879
Jumlah - Bersih	24,444,541	12,433,579

Tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali

Perubahan cadangan kerugian penurunan nilai atas tagihan dari jaminan yang dikuasai kembali adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Saldo awal tahun	600,000	2,600,000
Penambahan	1,600,000	31,388,561
Penghapusan	-	(33,388,561)
Saldo akhir tahun	2,200,000	600,000

Kas di bank yang dibatasi pencairannya

Akun kas di bank yang dibatasi pencairannya ditempatkan sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank JTrust Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Maybank Syariah Indonesia, PT Jabar Banten Syariah dan PT Bank CIMB Niaga Tbk – Unit Usaha Syariah (Catatan 18).

16. Surat Utang Jangka Menengah

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Nilai nominal MTN III	66,594,947	89,573,297
Dikurangi : Biaya emisi belum diamortisasi	56,436	107,135
Jumlah - Bersih	66,538,511	89,466,162

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Seri/Series	Nilai Nominal	Suku Bunga Tetap	Jatuh Tempo	Cicilan
MTN III	10,000,000	5.15%	20 Oktober 2018	Pembayaran pokok dan pembayaran bunga MTN III dibayarkan setiap triwulan

Pada tanggal 13 Oktober 2014, Perusahaan menerbitkan *Medium Term Notes* III (MTN III) Tifa Finance tahun 2014 dengan nilai nominal sebesar US\$ 10.000.000 dan jatuh tempo pada tanggal 20 Oktober 2015. Perusahaan menerbitkan MTN III dengan tujuan untuk membiayai kegiatan utama Perusahaan yaitu sewa pembiayaan.

Untuk menjamin kewajiban pembayaran pokok dan bunga dengan baik dan tepat waktu, Perusahaan wajib menyerahkan jaminan fidusia berupa piutang sewa pembiayaan untuk kepentingan pemegang surat utang. Persyaratan tersebut didokumentasikan dalam akta Jaminan Fidusia antara Tifa Finance Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk dengan Akta No. 16 tanggal 13 Oktober 2014 dari Vita Cahyojati, S.H., MHum., notaris di Depok.

Pada tanggal 8 Oktober 2015, sesuai dengan Akta No. 05 dari Ir. Nanette C.H Adi Warsito, SH., notaris di Jakarta, Perusahaan selaku penerbit MTN III melakukan perpanjangan jangka waktu MTN III yang terhitung sejak tanggal 20 Oktober 2015 sampai dengan tanggal 20 Oktober 2018.

Perusahaan menunjuk PT BCA Sekuritas sebagai agen dan penata usaha (*arranger*), PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai agen pembayaran dan PT Bank Bukopin Tbk sebagai agen pemantau dan jaminan sesuai dengan Akta No. 5 tanggal 8 Oktober 2015 dari Ir. Nanette C. H Adi Warsito, SH., notaris di Jakarta.

Dalam perjanjian penerbitan MTN III mengatur beberapa pembatasan yang harus dipenuhi oleh Perusahaan selama pokok MTN belum dilunasi antara lain tidak diperkenankan memberikan jaminan perusahaan (*corporate guarantee*) kecuali untuk kegiatan usaha Perusahaan, melakukan penggabungan atau peleburan usaha, menjual aset tetap sebanyak lebih dari 10% aset Perusahaan, mengubah bidang usaha Perusahaan serta mengurangi modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor Perusahaan. Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, Perusahaan telah mematuhi batasan-batasan yang diwajibkan dalam perjanjian tersebut.

17. Utang Pajak

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Pajak penghasilan badan (Catatan 30)	9,589	887,277
Pajak penghasilan		
Pasal 21	324,733	201,690
Pasal 23 & Pasal 4 (2)	(43,732)	26,778
Pasal 25	321,861	603,451
Pajak Pertambahan Nilai - Bersih	(38,331)	-
Jumlah	574,120	1,719,196

Besarnya pajak yang terutang ditetapkan berdasarkan perhitungan pajak yang dilakukan sendiri oleh wajib pajak (*self-assessment*). Berdasarkan Undang-undang No. 28 Tahun 2007 mengenai Perubahan Ketiga atas Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Kantor Pajak dapat melakukan pemeriksaan atas perhitungan pajak dalam jangka waktu 5 tahun setelah terutangnya pajak, dengan beberapa pengecualian, sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

18. Pinjaman yang Diterima

Akun ini merupakan fasilitas kredit yang diperoleh dari pihak-pihak sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Pihak ketiga		
Rupiah		
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	256,738,765	226,366,447
Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia	156,678,522	167,767,015
PT Bank Central Asia Tbk	109,943,686	96,689,286
PT Bank JTrust Indonesia Tbk	112,403,701	80,887,817
PT Bank Maybank Indonesia Tbk	89,845,022	53,390,589
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	38,770,354	47,565,334
PT Bank Syariah Mandiri	36,903,987	32,209,421
PT Bank Danamon Indonesia Tbk		
- Unit Usaha Syariah	21,691,703	11,944,380
PT Bank Maybank Indonesia Tbk		
- Unit Usaha Syariah	-	1,794,971
PT Bank Jabar Banten Syariah	11,486,684	1,716,692
PT Bank CIMB Niaga Tbk		
- Unit Usaha Syariah	514,710	1,500,074
PT Bank Sinarmas Tbk	(20,417)	-
PT Bank Ganesha Tbk	17,270,833	-
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	11,736,888	-
PT Bank CIMB Niaga Tbk	34,666,667	-
Jumlah	898,631,106	721,832,026

Suku bunga per tahun dari pinjaman yang diterima Perusahaan adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Rupiah	10,25% - 12,14%	9,75% - 12,76%

a. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Pada tahun 2014, Perusahaan memperoleh fasilitas untuk Kredit Modal Kerja dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Mandiri) sebesar Rp 150.000.000 (*revolving*) dengan maksimum tenor pembiayaan 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan selama 18 bulan.

Pada tahun 2015, Perusahaan kembali memperoleh fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja sebesar Rp 300.000.000 (*revolving*) dengan maksimum tenor pembiayaan 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan selama 12 bulan.

Pada tahun 2016, Perusahaan kembali memperoleh fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja sebesar Rp 300.000.000 (*revolving*) dengan maksimum tenor pembiayaan 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan selama 18 bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 101.122.213 dan Rp 231.544.938 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

Sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari Mandiri, saldo kas di bank yang dibatasi pencairannya pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing sebesar Rp 210.704 dan Rp 114.752 (Catatan 15).

b. Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia

Pada tahun 2013, Perusahaan menandatangani Perjanjian Kredit Modal Kerja Ekspor dengan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 100.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan 3 tahun dan masa penarikan pinjaman selama sembilan (9) bulan

Pada tahun 2014, Perusahaan kembali memperoleh tambahan fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja Ekspor dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 200.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan 3 tahun dan masa penarikan pinjaman selama sembilan (9) bulan.

Pada tahun 2015, Perusahaan kembali memperoleh tambahan fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja Ekspor dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 150.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan 3 tahun dan masa penarikan pinjaman selama sembilan (9) bulan.

Pada tahun 2016, Perusahaan kembali memperoleh tambahan fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja Ekspor dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 150.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan 3 tahun dan masa penarikan pinjaman selama 9 (sembilan) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 59.273.370 dan Rp 136.394.697 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

Sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari LPEI, saldo kas di bank yang dibatasi pencairannya pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing sebesar Rp 400.765 dan Rp 462.444 (Catatan 15).

c. PT Bank Central Asia Tbk

Pada tahun 2014, Perusahaan memperoleh fasilitas pinjaman angsuran sebesar Rp 50.000.000 dari PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun sejak tanggal penarikan.

Pada tahun 2015, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas baru pinjaman angsuran sebesar Rp 50.000.000 dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun sejak tanggal penarikan dan Rp 20.000.000 dengan tenor pembiayaan lima (5) tahun sejak tanggal penarikan dengan masa penarikan selama enam (6) bulan.

Pada tahun 2016, Perusahaan memperoleh tambahan fasilitas baru pinjaman angsuran sebesar Rp 30.000.000 dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun sejak tanggal penarikan dan Rp 20.000.000 dengan tenor pembiayaan lima (5) tahun sejak tanggal penarikan dengan masa penarikan selama enam (6) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 30.892.201 dan Rp 53.406.327 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

d. PT Bank Jtrust Indonesia Tbk

Pada tahun 2015, Perusahaan menandatangani Perjanjian Kredit Executing Multifinance (KEM) dengan PT Bank JTrust Indonesia Tbk (JTrust) dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 100.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan 3 tahun dan masa penarikan pinjaman selama 12 (dua belas) bulan.

Pada tahun 2016, Perusahaan kembali menandatangani Perjanjian Kredit Executing Multifinance (KEM) dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 100.000.000 (*revolving*) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun dan masa penarikan pinjaman selama 12 (dua belas) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 14.546.602 dan Rp 42.768.844 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

Sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari J Trust, saldo kas dibank yang dibatasi pencairannya pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing sebesar Rp 21.789 dan Rp 80.795 (Catatan 15).

e. PT Bank Maybank Indonesia Tbk

Pada tahun 2011, Perusahaan memperoleh fasilitas Pinjaman untuk kredit modal kerja sebesar Rp 100.000.000 dan Rp 10.000.000 untuk Pinjaman Rekening Koran (PRK) dari PT Bank Maybank Indonesia Tbk (Maybank). Jangka waktu penarikan fasilitas sampai dengan 10 Maret 2015, sedangkan PRK mengalami beberapa kali perpanjangan dengan perpanjangan terakhir sampai dengan 21 Desember 2016.

Pada tahun 2013, Perusahaan mendapatkan tambahan fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja sebesar Rp 50.000.000 (*non revolving*) dengan maksimum tenor pembiayaan selama tiga (3) tahun sejak tanggal penarikan dan masa penarikan mengalami beberapa kali perpanjangan dengan perpanjangan terakhir sampai dengan 20 Oktober 2016.

Pada tahun 2016, Perusahaan mendapatkan tambahan fasilitas baru untuk Kredit Modal Kerja sebesar Rp 100.000.000 (*non revolving*) dengan maksimum tenor pembiayaan enam (6) tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan selama dua belas (12) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 16.457.516 dan Rp 22.366.510 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

f. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Pada tanggal 12 Mei 2016, Perusahaan menandatangani Perjanjian Kredit Angsuran Berjangka (KAB) dengan PT Bank Danamon Indonesia Tbk (Danamon) dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 50.000.000 (*revolving*) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun dan masa penarikan pinjaman selama dua belas (12) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 8.854.592 dan Rp 5.353.502 pada tahun 2017 dan 2016.

g. PT Bank CIMB Niaga Tbk

Pada tanggal 14 Juni 2017, Perusahaan menandatangani Perjanjian Pembiayaan Transaksi Khusus (PTK) dengan PT Bank CIMB Niaga Tbk dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 100.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun dan masa penarikan pinjaman selama dua belas (12) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 34.666.667 pada tahun 2017

h. PT Bank Syariah Mandiri

Pada tahun 2010, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pembiayaan Transaksi Khusus Wakalah Wal Ijarah Muntahia Bittamlik *Chanelling Revolving* bersama dengan PT Bank Syariah Mandiri, dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 50.000.000 dengan jangka waktu penarikan sampai dengan 48 bulan sampai dengan 27 September 2014.

Pada tahun 2014, Perusahaan mendapatkan fasilitas baru dalam bentuk Fasilitas Pembiayaan Bersama-Wakalah Wal Murabahah Ijarah Muntahia Bittamlik Channelling Non Revolving dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 100.000.000 dengan maksimum tenor pembiayaan 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan pinjaman selama 12 bulan.

Pada tahun 2016, Perusahaan kembali mendapatkan fasilitas baru dalam bentuk Mudharabah *Channelling Non Revolving* dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 85.000.000 dengan maksimum tenor pembiayaan 3 tahun sejak tanggal penarikan pinjaman dan masa penarikan pinjaman selama dua belas (12) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 10.098.197 dan Rp 12.094.552 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, saldo kas dibank yang dibatasi pencairannya sehubungan dengan pinjaman ini masing-masing adalah sebesar Rp 100.226 dan Rp 232.453 (Catatan 15).

i. PT Bank Danamon Indonesia Tbk – Unit Usaha Syariah

Pada tanggal 12 Mei 2016, Perusahaan menandatangani Perjanjian Mudharabah dengan PT Bank Danamon Indonesia Tbk – Unit Usaha Syariah (Danamon – Syariah) dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 25.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun dan masa penarikan pinjaman selama dua belas (12) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 3.541.914 dan Rp 455.118 pada tahun 2017 dan 2016.

j. PT Bank Maybank Indonesia Tbk – Unit Usaha Syariah

Pada tahun 2013, berdasarkan perjanjian Kredit Modal Kerja (Musyarakah), Perusahaan memperoleh fasilitas untuk Kredit Modal Kerja sebesar Rp 50.000.000 (*non revolving*) dari PT Bank Maybank Indonesia Tbk – Unit Usaha Syariah dengan maksimum tenor pembiayaan selama 3 tahun sejak tanggal penarikan dan masa penarikan pinjaman sampai dengan 21 Desember 2014.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 1.797.567 dan Rp 4.966.191 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 saldo kas di bank yang dibatasi pencairan sehubungan dengan pinjaman ini masing-masing sebesar Rp 3.139 dan Rp 3.338 (Catatan 15).

k. PT Bank Jabar Banten Syariah

Pada tanggal 22 Desember 2016, Perusahaan menandatangani Perjanjian Kredit Modal Kerja (Mudharabah *Executing*) dengan PT Jabar Banten Syariah (BJB Syariah) dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 25.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun dan masa penarikan pinjaman selama enam (6) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 1.713.307 pada tahun 2017.

Sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari BJB Syariah, saldo kas di bank yang dibatasi pencairannya pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing sebesar Rp 98.653 dan Rp 4.368 (Catatan 15).

l. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Pada tanggal 17 April 2017, Perusahaan menandatangani Perjanjian Musyarakah dengan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 130.000.000 (*non revolving*) dengan tenor pembiayaan tiga (3) tahun dan masa penarikan pinjaman selama dua belas (12) bulan.

Pinjaman tersebut dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

m. PT Bank Ganesha Tbk

Pada tanggal 20 Januari 2017, Perusahaan menandatangani Perjanjian *Short Term Loan* dengan PT Bank Ganesha Tbk dengan jumlah fasilitas maksimum sebesar Rp 20.000.000 (*revolving*) dengan tenor pembiayaan satu (1) tahun dan masa penarikan pinjaman selama dua belas (12) bulan.

Fasilitas ini dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok adalah sebesar Rp 18.454.962 pada tahun 2017.

n. PT Bank Cimb Niaga Tbk – Unit Usaha Syariah

Pada tahun 2012, Perusahaan memperoleh pinjaman Tetap Khusus melalui Perjanjian Kerjasama Fasilitas Pinjaman Tetap Khusus (PTK) – Executing Murabah (*On liquidation*) dari PT Bank CIMB Niaga Tbk – Unit Usaha Syariah (CIMB Niaga Syariah) sebesar Rp 25.000.000 dan telah diperpanjang beberapa kali untuk jangka waktu penarikan dengan perpanjangan terakhir sampai dengan 21 November 2014.

Pinjaman tersebut dijamin oleh piutang pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pembayaran pinjaman pokok sebesar Rp 985.364 dan Rp 2.910.054 masing-masing pada tahun 2017 dan 2016.

Sehubungan dengan pinjaman yang diterima dari CIMB Niaga Syariah, saldo kas di bank dibatasi pencairannya pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing sebesar Rp 342.341 dan Rp 341.987 (Catatan 15).

o. PT Bank Sinarmas Tbk

Pada tahun 2009, Perusahaan mendapatkan fasilitas Kredit Pinjaman Rekening Koran (PRK) dari PT Bank Sinarmas Tbk sebesar Rp 5.000.000.

Pada tahun 2015, terdapat perubahan atas fasilitas PRK dari jumlah maksimum Rp 5.000.000 menjadi Rp 3.000.000.

Untuk fasilitas PRK mengalami beberapa kali perpanjangan dengan perpanjangan terakhir sampai dengan 18 Januari 2018 berdasarkan surat Addendum Perjanjian Kredit tanggal 6 Januari 2017 serta terdapat penambahan fasilitas PRK dari jumlah maksimum Rp 3.000.000 menjadi Rp 10.000.000.

Fasilitas ini dijamin dengan piutang sewa pembiayaan Perusahaan (Catatan 6).

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 fasilitas digunakan sebesar nihil.

Perusahaan diwajibkan untuk memenuhi beberapa syarat perjanjian pinjaman, diantaranya pembatasan Perusahaan untuk mengubah akta pendirian; memindahkan aset; melakukan likuidasi, kombinasi bisnis, atau akuisisi; mengubah sifat usaha; dan mewajibkan untuk memelihara beberapa rasio keuangan tertentu. Perjanjian pinjaman ini juga menyebutkan hal-hal yang menyebabkan perjanjian dapat dibatalkan.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, Perusahaan telah memenuhi seluruh persyaratan dalam perjanjian utang yang disebutkan diatas.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

19. Beban Akrual

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Bagi hasil dan bunga pinjaman yang diterima	3,178,969	2,746,281
Deviden	6,478,200	0
Lain-lain	303,876	541,631
Jumlah	9,961,046	3,287,912

20. Uang Muka Pelanggan

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Uang muka fasilitas pembiayaan	4,784,426	9,192,683
Titipan nasabah untuk pembayaran premi asuransi	5,553,092	4,348,089
Titipan notaris	678,044	328,032
Jumlah	11,015,562	13,868,804

21. Liabilitas Lain-lain

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Liabilitas atas pembelian barang modal	210,093,778	249,902,224
Lain-lain	8,400,560	12,273,996
Jumlah	218,494,338	262,176,220

Perusahaan melakukan pengadaan barang modal melalui pembelian cicilan dengan PT SMFL Leasing Indonesia dengan jangka waktu 5 (lima) tahun.

22. Pengukuran Nilai Wajar

Tabel berikut menyajikan pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas tertentu Perusahaan:

30 Juni 2017				
Pengukuran nilai wajar menggunakan:				
Nilai Tercatat	Harga kuotasian dalam pasar aktif (Level 1)	Input signifikan yang dapat diobservasi (Level 2)	Input signifikan yang tidak dapat diobservasi (Level 3)	
Aset yang diukur pada nilai wajar:				
Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi				
Surat-surat berharga	1,563,491	1,563,491	-	-
Aset yang nilai wajarnya disajikan:				
Piutang pembiayaan konsumen	71,056,363	-	71,056,363	-
Tagihan anjak piutang	8,503,805	-	8,503,805	-
Properti Investasi	11,499,579	-	-	11,499,579
Aset lain-lain				
Setoran jaminan	196,797	-	196,797	-
Liabilitas yang nilai wajarnya disajikan:				
Surat utang jangka menengah	66,538,511	-	66,538,511	-
Pinjaman diterima	898,631,106	-	898,631,106	-
Liabilitas lain-lain				
Liabilitas atas penerusan pinjaman	210,093,778	-	210,093,778	-
31 Desember 2016				
Pengukuran nilai wajar menggunakan:				
Nilai Tercatat	Harga kuotasian dalam pasar aktif (Level 1)	Input signifikan yang dapat diobservasi (Level 2)	Input signifikan yang tidak dapat diobservasi (Level 3)	
Aset yang diukur pada nilai wajar:				
Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi				
Surat-surat berharga	1,630,663	1,630,663	-	-
Aset yang nilai wajarnya disajikan:				
Piutang pembiayaan konsumen	65,649,035	-	65,649,035	-
Tagihan anjak piutang	4,520,500	-	4,520,500	-
Properti Investasi	10,417,512	-	-	10,515,512
Aset lain-lain				
Setoran jaminan	141,879	-	140,160	-
Liabilitas yang nilai wajarnya disajikan:				
Surat utang jangka menengah	89,466,162	-	89,466,162	-
Pinjaman diterima	721,832,026	-	721,832,026	-
Liabilitas lain-lain				
Liabilitas atas penerusan pinjaman	249,902,224	-	249,902,224	-

Hirarki Nilai Wajar

Nilai wajar instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif adalah berdasarkan kuotasi harga pasar pada tanggal pelaporan. Pasar dianggap aktif apabila kuotasi harga tersedia sewaktu-waktu dan dapat diperoleh secara rutin dari bursa, pedagang efek atau perantara efek, badan penyedia jasa penentuan harga kelompok industri atau badan pengatur, dan harga tersebut mencerminkan transaksi pasar yang aktual dan rutin dalam suatu transaksi yang wajar. Kuotasi harga pasar yang digunakan untuk aset keuangan yang dimiliki oleh Perusahaan adalah harga penawaran (*bid price*) terkini. Instrumen keuangan seperti ini termasuk dalam hirarki Level 1.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Nilai wajar instrumen keuangan yang tidak diperdagangkan di pasar aktif ditentukan menggunakan teknik penilaian. Teknik penilaian ini memaksimalkan penggunaan data pasar yang dapat diobservasi yang tersedia dan sesedikit mungkin mengandalkan estimasi spesifik yang dibuat oleh entitas. Jika seluruh input signifikan yang dibutuhkan untuk menentukan nilai wajar dapat diobservasi, maka instrumen tersebut termasuk dalam hirarki Level 2.

Jika satu atau lebih input signifikan tidak diambil dari data pasar yang dapat diobservasi, maka instrumen tersebut termasuk dalam hirarki Level 3. Nilai wajar properti investasi diestimasi berdasarkan pendekatan pasar pembandingan dengan penyesuaian yang dianggap relevan oleh manajemen.

23. Modal Saham

Susunan kepemilikan saham perusahaan berdasarkan catatan yang dibuat PT Ficomindo Buana Registrar, Biro Administrasi Efek adalah sebagai berikut:

Pemegang Saham	30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016		
	Jumlah Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh	Persentase Kepemilikan %	Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh
PT Dwi Satrya Utama	416,884,000	38.61	41,688,400
Tan Chong Credit Pte. Ltd., Singapura	384,816,000	35.64	38,481,600
Masyarakat lainnya (kepemilikan masing-masing kurang dari 5%)	278,000,000	25.75	27,800,000
Jumlah	1,079,700,000	100.00	107,970,000

Manajemen Permodalan

Tujuan utama dari pengelolaan modal Perusahaan adalah untuk memastikan bahwa Perusahaan mempertahankan rasio modal yang sehat dalam rangka mendukung bisnis dan memaksimalkan nilai pemegang saham. Perusahaan tidak diwajibkan untuk memenuhi syarat-syarat modal tertentu.

Perusahaan mengelola struktur modal dan membuat penyesuaian terhadap struktur modal sehubungan dengan perubahan kondisi ekonomi. Perusahaan memantau modalnya dengan menggunakan analisa *gearing ratio* (rasio utang terhadap modal), yakni membagi utang bersih terhadap jumlah modal. Struktur modal Perusahaan terdiri dari ekuitas, pinjaman diterima dan surat utang jangka menengah dikurangi dengan kas dan setara kas.

Rasio utang bersih terhadap modal pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 sebagai berikut:

	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Jumlah utang	965,169,617	811,298,188
Dikurangi: kas dan setara kas (yang tidak dibatasi pencairannya dan dibatasi pencairannya	(26,585,639)	(31,898,268)
Utang bersih	938,583,978	779,399,920
Jumlah ekuitas	314,160,130	307,269,654
Rasio utang terhadap modal	299%	254%

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

24. Tambahan Modal Disetor

Akun ini merupakan tambahan modal disetor sehubungan dengan penerbitan saham:

	Saldo
Saldo pada tanggal 1 Januari 2011	4,460,874
Tambahan modal disetor dari penerbitan saham	5,580,000
Jumlah	10,040,874
Biaya emisi saham	(209,952)
Saldo pada tanggal 31 Desember 2015	9,830,922
Dampak program pengampunan pajak (Catatan 14)	1,000,000
Saldo pada tanggal 31 Desember 2016	10,830,922

25. Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil

	30 Juni 2017 (6 bulan)	30 Juni 2016 (6 bulan)
Deposito berjangka	21,952	60,349
Jasa giro	72,502	61,908
Jumlah	94,454	122,257

26. Pendapatan (Beban) Lain-lain - Bersih

	30 Juni 2017 (6 bulan)	30 Juni 2016 (6 bulan)
Penerimaan kembali piutang yang telah dihapusbukukan	325,000	119,950
Keuntungan penjualan aset tetap (Catatan 10)	2,039	-
Keuntungan (kerugian) belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) nilai wajar surat-surat berharga diperdagangkan (Catatan 5)	(67,172)	505,759
Lain-lain	347,566	271,500
Jumlah - Bersih	607,433	897,209

27. Beban Bunga dan Bagi Hasil

	30 Juni 2017 (6 bulan)	30 Juni 2016 (6 bulan)
Pinjaman yang diterima		
Beban bunga	42,165,768	37,541,743
Bagi hasil	3,813,170	1,317,215
Surat utang jangka menengah	1,891,505	2,612,972
Jumlah	47,870,444	41,471,929

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

28. Beban Umum dan Administrasi

	30 Juni 2017 (6 bulan)	30 Juni 2016 (6 bulan)
Gaji dan tunjangan	11,364,807	10,706,471
Penyusutan (Catatan 10,11 dan 12)	1,099,540	1,582,433
Jasa profesional	1,911,696	1,847,221
Sewa	1,204,887	1,170,534
Administrasi bank	643,809	337,015
Perbaikan dan pemeliharaan	152,920	194,332
Penagihan	1,003,756	1,279,575
Perjalanan dinas	669,410	497,822
Komunikasi	304,747	272,063
Asuransi	136,664	270,685
Pungutan OJK	372,000	337,500
Lain-lain	891,093	847,526
Jumlah	19,755,328	19,343,176

29. Imbalan Pasca-Kerja

Besarnya imbalan pasca-kerja dihitung berdasarkan peraturan yang berlaku, yakni Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tanggal 25 Maret 2003. Tidak terdapat pendanaan khusus yang disisihkan sehubungan dengan imbalan kerja jangka panjang tersebut.

Perhitungan aktuarial liabilitas imbalan kerja jangka panjang terakhir, dilakukan oleh PT Padma Radya Aktuarial, aktuaris independen, tertanggal 6 Februari 2017.

30. Pajak Penghasilan

Perhitungan beban dan utang pajak kini adalah sebagai berikut:

a. Pajak Kini

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak penghasilan menurut laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan laba kena pajak adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017 (6 bulan)	30 Juni 2016 (6 bulan)
Laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi	15,282,506	12,921,270
Perbedaan tetap :		
Rugi (laba) belum direalisasi akibat penurunan (kenaikan) nilai wajar surat-surat berharga diperdagangkan	67,172	(505,759)
Beban gaji dan tunjangan	20,820	35,773
Penerimaan kembali piutang yang dihapusbukukan	(325,000)	(119,950)
Pendapatan bunga	(94,454)	(122,257)
Selisih penyisihan kerugian penurunan nilai antara fiskal dan komersial	(7,452,800)	(9,000,000)
Beban (pendapatan) lain-lain	157,076	(7,421)
Jumlah - bersih	(7,627,186)	(9,719,614)
Laba kena pajak	7,655,320	3,201,656
Taksiran beban pajak kini :		
2017 : 25% x Rp 4.087.271	1,913,830	800,414
2016 : 25% x Rp 3.383.990		-
Jumlah	1,913,830	800,414
Dikurangi pajak dibayar dimuka		
Pasal 23	8,760	31,209
Pasal 25	1,895,481	766,021
Jumlah	1,904,241	797,230
Taksiran utang pajak kini (Catatan 17)	9,589	3,184

Laba kena pajak Perusahaan tahun 2016 telah sesuai dengan Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) Tahunan yang disampaikan Perusahaan kepada Kantor Pelayanan Pajak.

b. Pajak Tangguhan

Rincian dari aset pajak tangguhan Perusahaan adalah sebagai berikut:

	31 Desember 2015	31 Maret 2016	Dikreditkan ke laporan laba rugi komprehensif (9 bulan)	31 Desember 2016	Dikreditkan ke laporan laba rugi komprehensif (6 bulan)	30 Juni 2017
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	1,923,653	1,923,653	(1,019,308)	904,345	-	904,345
Aset pajak tangguhan - bersih	1,923,653	1,923,653	(1,019,308)	904,345	-	904,345

31. Dividen Kas dan Cadangan Umum

Dividen Kas

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan pada tanggal 02 Juni 2017, yang didokumentasikan dalam Akta No. 19 dari Dr. Irawan Soerodjo, SH., MSi notaris di Jakarta, para pemegang saham menyetujui pembagian dividen sebesar Rp 6.478.200 atau Rp 6 per saham (dalam Rupiah penuh) untuk tahun 2017. Pembayaran dividen kas tersebut telah direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Juli 2017.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan pada tanggal 17 Juni 2016, yang didokumentasikan dalam Akta No. 122 dari Dr. Irawan Soerodjo, SH., MSi notaris di Jakarta, para pemegang saham menyetujui pembagian dividen sebesar Rp 7.557.900 atau Rp 7 per saham (dalam Rupiah penuh) untuk tahun 2016. Pembayaran dividen kas tersebut telah direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Juli 2016.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan pada tanggal 29 Mei 2015, yang didokumentasikan dalam Akta No. 217 dari Dr. Irawan Soerodjo, SH., MSi notaris di Jakarta, para pemegang saham menyetujui pembagian dividen sebesar Rp 10.797.000 atau Rp 10 per saham (dalam Rupiah penuh) untuk tahun 2015. Pembayaran dividen kas tersebut telah direalisasikan kepada pemegang saham pada bulan Juli 2015.

Cadangan Umum

Berdasarkan RUPS yang diadakan pada tanggal 02 Juni 2017 dan 17 Juni 2016, para pemegang saham menyetujui penambahan dana cadangan masing-masing sebesar Rp 50.000 pada tahun 2017 dan 2016.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, saldo cadangan umum adalah masing-masing sebesar Rp 300.000 dan Rp 250.000. Cadangan umum tersebut dibentuk sehubungan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan untuk membentuk cadangan umum sedikitnya 20% dari jumlah modal ditempatkan dan disetor. Tidak terdapat batas waktu yang ditetapkan atas pemenuhan kewajiban tersebut.

32. Laba Per Saham

Perhitungan laba per saham dasar adalah sebagai berikut:

	30 Juni 2017	30 Juni 2016
Laba bersih (dalam ribuan Rupiah)	<u>13,368,676</u>	<u>12,120,856</u>
Rata-rata tertimbang jumlah saham beredar selama periode berjalan	<u>1,079,700,000</u>	<u>1,079,700,000</u>
Laba per saham dasar (dalam Rupiah penuh)	<u>12.38</u>	<u>11.23</u>

33. Sifat dan Transaksi Hubungan Berelasi

Sifat Pihak Berelasi

- a. PT Dwi Satrya Utama dan Tan Chong Credit Pte. Ltd., Singapura merupakan pemegang saham utama Perusahaan.
- b. Perusahaan yang sebagian pemegang sahamnya sama dengan Perusahaan, yakni PT Tifa Arum Realty, PT Naleda Boga Service, dan PT Dwi Satrya Utama.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Transaksi dengan Pihak Berelasi

Rincian transaksi dengan pihak berelasi adalah sebagai berikut:

	Jumlah		Persentase terhadap Jumlah Aset/Liabilitas	
	30 Juni 2017	31 Desember 2016	30 Juni 2017 %	31 Desember 2016 %
Piutang sewa pembiayaan (Catatan 6)				
PT Naleda Boga Service	629,302	363,731	0.04	0.03
Sewa dibayar dimuka				
PT Tifa Arum Realty	253,572	164,431	0.02	0.01
Aset lain-lain (Catatan 15)				
PT Tifa Arum Realty				
Simpanan jaminan	123,210	123,210	0.01	0.01

	Jumlah		Persentase terhadap Jumlah Pendapatan atau Beban yang Bersangkutan	
	30 Juni 2017	31 Desember 2016	30 Juni 2017	31 Desember 2016
Pendapatan				
Sewa pembiayaan				
PT Naleda Boga Service	46,118	63,411	0.06	0.04
Beban umum dan administrasi (Catatan 27)				
Sewa				
PT Tifa Arum Realty	666,107	1,121,532	3.37	2.50
Jasa profesional				
PT Dwi Satrya Utama	870,000	1,769,000	4.40	3.90
	1,536,107	2,890,532	7.78	6.40

34. Tujuan dan Kebijakan Manajemen Risiko Keuangan

a. Pendahuluan dan Gambaran Umum

Perusahaan memiliki eksposur terhadap risiko-risiko atas instrumen keuangan sebagai berikut:

- Risiko kredit
- Risiko pasar
- Risiko suku bunga
- Risiko likuiditas
- Risiko operasional

Catatan ini menyajikan informasi mengenai eksposur Perusahaan terhadap setiap risiko di atas, tujuan, kebijakan dan proses yang dilakukan oleh Perusahaan dalam mengukur dan mengelola risiko.

Kerangka manajemen risiko

Sektor pembiayaan banyak dipengaruhi oleh risiko, baik risiko yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam rangka meningkatkan kinerja Perusahaan, Perusahaan berupaya untuk mengelola berbagai risiko dengan sebaik-baiknya, dengan menerapkan manajemen risiko.

Direksi memiliki tanggung jawab secara menyeluruh atas penetapan dan pengawasan kerangka manajemen risiko. Direksi telah menetapkan Departemen Manajemen Risiko yang bertanggung jawab untuk pengembangan dan pengawasan kebijakan manajemen risiko Perusahaan di masing-masing area tertentu. Departemen Manajemen Risiko melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan kepada Direksi Perusahaan secara berkala.

Kebijakan manajemen risiko Perusahaan disusun untuk mengidentifikasi dan menganalisa risiko-risiko yang dihadapi Perusahaan dalam menetapkan batasan risiko dan pengendalian yang seharusnya, serta untuk mengawasi risiko dan kepatuhan terhadap batasan yang telah ditetapkan. Sistem dan kebijakan manajemen risiko ditelaah secara berkala untuk mencerminkan perubahan dalam kondisi pasar, produk dan jasa yang ditawarkan. Perusahaan, melalui pelatihan serta standar dan prosedur pengelolaan, bertujuan untuk mengembangkan lingkungan pengendalian dimana semua karyawan memahami tugas dan kewajibannya.

Komite Audit Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur manajemen risiko, dan untuk menelaah kecukupan kerangka manajemen risiko terkait dengan risiko-risiko yang dihadapi oleh Perusahaan. Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit Perusahaan dibantu oleh Departemen *Internal Control*. Departemen ini secara rutin dan berkala menelaah pengendalian dan prosedur manajemen risiko dan melaporkan hasilnya ke Komite Audit Perusahaan.

Berikut adalah uraian penerapan manajemen risiko Perusahaan:

1. Manajemen risiko kredit

Manajemen risiko yang diterapkan Perusahaan adalah sebagai berikut :

- Kehati-hatian dalam pemberian kredit

Perusahaan melalui Departemen Manajemen risiko menetapkan kriteria penerimaan calon nasabah yang direview secara berkala baik untuk calon nasabah Sewa, Pembiayaan Konsumen dan Anjak Piutang. Dalam memberikan kredit pembiayaan konsumen, Perusahaan menetapkan beberapa proses penilaian kredit dan scoring.

- Manajemen penagihan

Perusahaan mengaplikasikan sistem penagihan melalui layanan pesan singkat (sms) untuk tagihan yang akan jatuh tempo dan memantau laporan *overdue* secara harian untuk menentukan tindak lanjut yang diperlukan dari setiap debitur lewat waktu. Usaha tersebut dalam rangka menjaga rasio kredit bermasalah, khususnya dalam masa krisis ekonomi global.

- Pengawasan internal yang kuat

Perusahaan memiliki departemen pengawasan independen (*Internal Control Unit*), yang bertugas untuk memastikan bahwa seluruh proses operasional baik di kantor cabang maupun kantor pusat telah sesuai dengan standar prosedur operasional (*Standard Operational Procedures*).

2. Manajemen risiko pendanaan

Manajemen risiko yang diterapkan Perusahaan adalah sebagai berikut:

- Pemantauan dan analisis kondisi usaha dan obyek pembiayaan

Perusahaan terus melakukan pemantauan berkala atas kondisi usaha dan industri debitur-debitur dan pengecekan obyek pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kemampuan debitur dan kualitas piutang sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan penurunan kualitas kredit.

- Diversifikasi sumber pendanaan

Dalam rangka mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendanaan, Perusahaan melakukan diversifikasi pendanaan, antara lain dengan alternatif sumber

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

dana dari pinjaman dari bank lokal maupun bank asing, sebagai agen bank atas pendanaan portofolio piutang dan penerbitan saham.

- Lindung nilai posisi mata uang asing

Perusahaan memiliki kebijakan untuk melakukan lindung nilai terhadap semua posisi mata uang asing untuk menghindari risiko fluktuasi mata uang asing terhadap Rupiah baik secara natural maupun melakukan kontrak lindung nilai dengan pihak ketiga.

- Pengelolaan ketidaksesuaian suku bunga

Dalam mengantisipasi ketidaksesuaian suku bunga piutang dan suku bunga pinjaman yang diterima, Perusahaan menerapkan kebijakan pembatasan selisih maksimum (*maximum gap*) antara suku bunga tetap yang diberikan kepada debitur dengan pinjaman bunga tetap tidak melebihi jumlah Ekuitas.

- Pengelolaan risiko likuiditas

Dalam mengelola risiko likuiditas, Perusahaan menggunakan sumber dana jangka panjang untuk membiayai piutang jangka panjangnya. Perusahaan telah melakukan kerja sama dengan sejumlah bank lokal maupun bank asing untuk penyediaan sumber dana jangka panjang, baik dalam mata uang Rupiah maupun mata uang asing, guna memperkuat struktur pendanaan.

b. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko terjadinya kerugian keuangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan *counterparty* untuk memenuhi liabilitas kontraktualnya. Untuk meyakinkan bahwa penurunan nilai terdeteksi secara dini, portofolio kredit dimonitor secara aktif pada setiap tingkatan struktur risiko dan akan dikurangi melalui pelaksanaan strategi pemulihan.

Perusahaan mengantisipasi risiko kredit dengan penuh kehati-hatian dengan menerapkan kebijakan manajemen risiko kredit. Selain penilaian kredit dengan penuh kehati-hatian, Perusahaan juga telah memiliki pengendalian intern yang kuat, manajemen penagihan yang baik dan secara berkala melakukan pemantauan dan analisa terhadap kondisi usaha debitur dan obyek pembiayaan sepanjang kontrak berjalan.

Berikut adalah ekposur laporan posisi keuangan yang terkait risiko kredit pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 :

	30 Juni 2017			
	Belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai	Jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai	Mengalami penurunan nilai	Jumlah
Diukur pada nilai wajar melalui laba rugi				
Surat-surat berharga	1,563,491	-	-	1,563,491
Pinjaman yang diberikan dan piutang				
Kas & setara kas	25,390,021	-	-	25,390,021
Investasi sew a neto	1,230,128,185	7,646,623	56,706,005	1,294,480,812
Piutang pembiayaan konsumen	92,306,627	-	-	92,306,627
Tagihan anjak piutang	8,503,805	-	-	8,503,805
Piutang lain-lain	4,016,405	-	-	4,016,405
Aset lain-lain	1,374,416	-	-	1,374,416
Jumlah	1,363,282,949	7,646,623	56,706,005	1,427,635,577

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

	31 Desember 2016			
	Belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai	Jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai	Mengalami penurunan nilai	Jumlah
Diukur pada nilai wajar melalui laba rugi				
Surat-surat berharga	1,630,663	-	-	1,630,663
Pinjaman yang diberikan dan piutang				
Kas & setara kas	30,645,619	-	-	30,645,619
Investasi sewa netto	1,083,079,444	5,855,773	28,577,623	1,117,512,840
Piutang pembiayaan konsumen	90,166,494	-	-	90,166,494
Tagihan anjak piutang	4,520,500	-	-	4,520,500
Piutang lain-lain	4,261,456	-	-	4,261,456
Aset lain-lain	1,382,016	-	-	1,382,016
Jumlah	1,215,686,192	5,855,773	28,577,623	1,250,119,588

c. Risiko Nilai Tukar

Risiko nilai tukar adalah risiko dimana nilai wajar atau arus kas kontraktual masa datang dari suatu instrumen keuangan akan terpengaruh akibat perubahan nilai tukar. Eksposur Perusahaan yang terpengaruh risiko nilai tukar terutama terkait dengan piutang sewa pembiayaan dan surat utang jangka menengah.

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, jika mata uang melemah/menguat sebesar 10% terhadap Dolar Amerika Serikat dengan variabel lain konstan, laba setelah pajak untuk tahun berjalan akan lebih tinggi/rendah sebesar Rp 1.252.425 dan Rp 699.952, terutama diakibatkan keuntungan/(kerugian) dari penjabaran aset keuangan, serta keuntungan/(kerugian) penjabaran pinjaman dalam mata uang Dolar Amerika Serikat.

d. Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga adalah risiko dimana nilai wajar atau arus kas kontraktual masa datang dari suatu instrumen keuangan akan terpengaruh akibat perubahan suku bunga pasar. Eksposur Perusahaan yang terpengaruh risiko suku bunga terutama terkait dengan pinjaman yang diterima.

Untuk meminimalkan risiko suku bunga, Perusahaan mengelola beban bunga melalui kombinasi utang dengan suku bunga tetap dan suku bunga variabel, dengan mengevaluasi kecenderungan suku bunga pasar. Manajemen juga melakukan penelaahan berbagai suku bunga yang ditawarkan oleh kreditur untuk mendapatkan suku bunga yang menguntungkan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan perikatan utang.

Tabel berikut adalah nilai tercatat, berdasarkan jatuh temponya pinjaman diterima (pinjaman dengan suku bunga mengambang) Perusahaan yang terkait risiko suku bunga:

	30 Juni 2017			
	Suku bunga mengambang			Jumlah
	Kurang dari atau sama dengan 1 tahun	Lebih dari 1 - 2 tahun	Lebih dari 2 tahun	
Liabilitas				
Pinjaman yang diterima	104,317,257	87,027,932	-	191,345,189
	31 Desember 2016			
	Suku bunga mengambang			Jumlah
	Kurang dari atau sama dengan 1 tahun	Lebih dari 1 - 2 tahun	Lebih dari 2 tahun	
Liabilitas				
Pinjaman yang diterima	101,736,668	66,030,347	-	167,767,015

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, jika suku bunga atas pinjaman yang didenominasikan dalam Rupiah lebih tinggi/rendah 1% dan variabel lain dianggap tetap, laba setelah pajak untuk tahun berjalan akan lebih rendah/tinggi sebesar Rp 6.076.737 dan Rp 5.123.727, terutama sebagai akibat tingginya/rendahnya beban bunga dari pinjaman dengan suku bunga mengambang.

e. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko kerugian yang timbul karena Perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi liabilitasnya.

Untuk mengurangi risiko pendanaan, Perusahaan mendiversifikasi sumber dana. Selain dari modal sendiri dan penerimaan angsuran pelanggan, Perusahaan memperoleh sumber dana dari pinjaman bank.

Tabel di bawah ini menganalisa liabilitas keuangan Perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan periode yang tersisa sampai dengan tanggal jatuh tempo kontraktual. Jumlah yang diungkapkan dalam tabel merupakan arus kas kontraktual yang tidak didiskontokan.

	30 Juni 2017					
	<=1 tahun	1 - 2 tahun	3 - 5 tahun	Jumlah	Biaya Transaksi	Nilai Tercatat
Liabilitas						
Pinjaman yang diterima	422,889,774	372,299,129	106,187,079	901,375,982	2,744,876	898,631,106
Surat utang jangka menengah	33,297,527	33,297,420	-	66,594,947	56,436	66,538,511
Beban Akrua	9,961,046	-	-	9,961,046	-	9,961,046
Liabilitas lain-lain	218,494,338	-	-	218,494,338	-	218,494,338
Jumlah	684,642,684	405,596,549	106,187,079	1,196,426,312	2,801,312	1,193,625,001

	31 Desember 2016					
	<=1 tahun	1 - 2 tahun	3 - 5 tahun	Jumlah	Biaya Transaksi	Nilai Tercatat
Liabilitas						
Pinjaman yang diterima	368,278,741	313,402,778	42,332,912	724,014,431	2,182,405	721,832,026
Surat utang jangka menengah	44,786,702	44,786,595	-	89,573,297	107,135	89,466,162
Beban Akrua	3,287,912	-	-	3,287,912	-	3,287,912
Liabilitas lain-lain	85,943,436	73,666,528	102,566,256	262,176,220	-	262,176,220
Jumlah	502,296,791	431,855,901	144,899,168	1,079,051,860	2,289,540	1,076,762,320

f. Risiko Operasional

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, Perusahaan menghadapi risiko kelalaian penerapan standar operasional dan prosedur maupun pengendalian yang tidak menunjang pertumbuhan Perusahaan, terutama dalam menganalisa kelayakan pembiayaan dan pengawasan terhadap penagihan piutang. Hal ini dapat mempengaruhi proses transaksi usaha dan akan mengakibatkan terganggunya kelancaran operasi dan tingkat layanan kepada pelanggan dan pemasok, yang mempengaruhi kinerja dan daya saing Perusahaan.

Untuk meminimalisasi risiko operasional diatas, manajemen menekankan perlunya pemahaman setiap karyawan terhadap Standar Operasional Perusahaan (SOP) dan kebijakan kredit yang berlaku dengan melakukan pelatihan *on the job* yang memadai bagi setiap karyawan baru maupun seluruh karyawan disamping perlunya peran internal kontrol / internal audit Perusahaan untuk mendeteksi dan menganalisa setiap penyimpangan yang timbul agar tindakan perbaikan dan pengecekan dapat dilakukan. Menyadari pentingnya setiap karyawan berpartisipasi dalam pelaksanaan SOP dan kebijakan Perusahaan, manajemen memasukkan unsur ketaatan SOP dan kebijakan tersebut dalam sistem penilaian kinerja karyawan.

35. Perjanjian Kerjasama

Dalam rangka memperluas pangsa pasar pemberian fasilitas pembiayaan kepada nasabah, Perusahaan mengadakan Perjanjian Kerjasama Pembiayaan dengan PT Tossa Salimas Finance (TSF), pada tanggal 10 Juli 2015. Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut, Perusahaan bertindak selaku kreditur sedangkan TSF selaku agen untuk mencari nasabah.

Jumlah maksimum fasilitas yang diberikan kepada TSF adalah sebesar Rp 10.000.000 dengan batas waktu penarikan sampai dengan 2 Juli 2016 dan dapat diperpanjang dengan persetujuan kedua belah pihak.

Berdasarkan Addendum Perjanjian Kerjasama Pembiayaan pada tanggal 10 Juli 2016 bahwa jangka waktu perjanjian kerjasama ini telah berakhir pada tanggal 30 Desember 2016 dan diperpanjang hingga 30 April 2017.

36. Perkara Hukum

- a. Pada tanggal 16 September 2015, Perusahaan digugat oleh PT BTMU BRI Finance (penggugat) sehubungan dengan kasus PT Visindo Arta Printing (Catatan 36a) melalui Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

Berdasarkan keputusan Pengadilan Negeri No.07/Pdt.Sub-gugatan lain-lain/2015/PN.Niaga.Jkt.Pst tanggal 11 November 2015, Pengadilan Negeri menolak gugatan penggugat. Atas keputusan penolakan tersebut, PT BTMU BRI Finance mengajukan kasasi kepada Mahkamah Agung pada tanggal 18 November 2015.

Berdasarkan Putusan Kasasi dari Mahkamah Agung No. 07/Pdt.Sus-Gugatan lain-lain/2015/PN.Niaga.Jkt.Pst tanggal 26 Mei 2016, Mahkamah Agung menolak permohonan kasasi yang diajukan oleh PT BTMU-BRI Finance.

Pada tanggal 16 Desember 2015 PT BTMU-BRI Finance melaporkan direksi perusahaan ke Polda Metro Jaya atas dugaan tindak pidana pemalsuan surat dengan Nomor LP :5394/XII/2015/PMJ/Dit Reskrim, terkait kasus triple finance kepada PT Visindo Arta Printing. Bahwa direksi telah diperiksa namun sampai pada saat ini tidak ada perkembangan terhadap penyelidikan.

- b. Pada tanggal 30 Maret 2016, Perusahaan mengajukan permohonan pailit kepada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat atas PT Pelnas Sarana Bahari Prima dan Hoddy Wifanie yang merupakan /lessee/debitur yang telah wanpretasi atas pembayaran sewa pembiayaan dengan nomor perkara 13/Pdt.Sus-Pailit/2016/PN.Niaga.Jkt Pst. Nilai gugatan yang diajukan oleh Perusahaan adalah Rp 35.466.139

Pada tanggal 28 Juni 2016, PT Pelnas Sarana Bahari Prima dan Hoddy Wifanie dinyatakan pailit berdasarkan Putusan No. 13/Pdt.Sus/2016/PN.Niaga.Jkt Pst.

Pada tanggal 28 September 2016, telah ditandatangani Perjanjian Perdamaian antara PT Pelnas Sarana Bahari Prima dengan Perusahaan yang menyepakati kewajiban PT Pelnas Sarana Bahari Prima kepada Perusahaan adalah sebesar Rp 20.000.000 dari yang sebelumnya sebesar Rp 35.466.139 dimana Rp 17.000.000 telah dibayar pada tahun 2016 sedangkan Rp 3.000.000 akan dibayar pada bulan April 2017, namun sampai saat ini Rp. 3.000.000 dari sisa kewajiban PT Pelnas Sarana Bahari Prima masih belum dapat dibayar.

- c. Pada tanggal 17 Mei 2016, PT DCG Indonesia mengajukan gugatan perbuatan melawan hukum, ganti kerugian dan permohonan sita jaminan ke Pengadilan Negeri – Jakarta Selatan dimana Perusahaan sebagai Turut Tergugat III. Atas perkara tersebut sudah diputus oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, yang mana amar putusannyamenyatakan gugatan penggugat tidak dapat diterima.
- d. Pada tanggal 30 Maret 2017 Sdr. Surung Effendi Sinaga mengajukan gugatan pada pengadilan Negeri Jakarta Selatan selaku Penggugat melawan PT. Tifa Finance Tbk selaku Tergugat I dan PT.

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

Tifa Tangkas Property selaku Tergugat II dalam Perkara Nomor : 205/Pdt.G/2017/PN.Jkt.Sel tentang gugatan perbuatan melawan Hukum. Bahwa sampai saat ini Agenda sidang masih sebatas pada pemanggilan para pihak dan belum sampai pada pembacaan gugatan.

Manajemen Perusahaan berpendapat bahwa liabilitas kontinjen atas perkara hukum atau gugatan tersebut, jika ada, tidak memiliki dampak yang material terhadap hasil usaha dan posisi keuangan Perusahaan. Oleh karena itu, tidak dibentuk provisi atas liabilitas kontinjen tersebut.

37. Informasi Segmen

Segmen operasi dilaporkan sesuai dengan pelaporan internal kepada pembuat keputusan operasional, yang bertanggung jawab atas lokasi sumber daya ke masing-masing segmen tersebut. Perusahaan memiliki empat (4) segmen yang dilaporkan meliputi sewa pembiayaan, pembiayaan konsumen, anjak piutang, dan sewa operasi.

Segmen Usaha

	30 Juni 2017					Jumlah
	Sewa Pembiayaan	Pembiayaan Konsumen	Anjak Piutang	Sewa Operasi	Pendapatan Ijarah - Bersih	
Pendapatan usaha	75,256,315	5,339,570	412,996	436,046	8,554,241	89,999,168
Pendapatan yang tidak dialokasikan						701,887
Jumlah pendapatan						90,701,055
Kerugian penurunan nilai - bersih						(7,748,949)
Beban yang tidak dialokasikan						(67,669,600)
Beban pajak						(1,913,830)
Laba bersih						13,368,676
Aset segmen	1,022,746,023	71,056,363	8,503,805	1,406,599	337,848,460	1,441,561,249
Aset yang tidak dialokasikan						79,763,423
Jumlah aset segmen*						1,521,324,672
Kewajiban segmen*						1,207,494,767

* Aset segmen tidak termasuk pajak dibayar di muka dan aset pajak tangguhan, sedangkan liabilitas segmen tidak termasuk utang pajak

PT Tifa Finance Tbk
Catatan atas Laporan Keuangan
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016
(Angka-angka Disajikan dalam Ribuan Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

	31 Desember 2016					Jumlah
	Sewa Pembiayaan	Pembiayaan Konsumen	Anjak Piutang	Sewa Operasi	Pendapatan Ijarah - Bersih	
Pendapatan usaha	142,407,212	9,741,595	1,948,389	2,260,989	12,804,532	169,162,717
Pendapatan yang tidak dialokasikan						6,475,203
Jumlah pendapatan						175,637,920
Cadangan Kerugian penurunan nilai						(19,785,632)
Beban yang tidak dialokasikan						(131,693,563)
Beban pajak						(6,561,686)
Laba bersih tahun berjalan						17,597,039
Aset segmen	918,591,173	65,649,035	4,520,500	1,611,589	339,782,651	1,330,154,948
Aset yang tidak dialokasikan						72,154,943
Jumlah aset segmen*						1,402,309,891
Liabilitas segmen*						1,094,248,504

* Aset segmen tidak termasuk pajak dibayar di muka dan aset pajak tangguhan, sedangkan liabilitas segmen tidak termasuk utang pajak

38. Aset dan Liabilitas Moneter Bersih dalam Mata Uang Asing

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, Perusahaan memiliki aset dan liabilitas keuangan dalam mata uang asing sebagai berikut:

		30 Juni 2017		31 Desember 2015	
		Mata uang	Ekuivalen	Mata uang	Ekuivalen
		US\$		US\$	
Aset					
Kas dan Setara Kas	USD	665,581	8,864,878	1,106,382	14,865,351
Piutang sewa a Pembiayaan	USD	5,588,187	74,429,065	7,309,304	98,207,809
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	USD	10,126,684	134,877,302	11,558,460	155,299,469
	YEN	431,705,347	51,808,959	600,215,305	69,267,757
Jumlah Aset			269,980,203		337,640,385
Liabilitas					
Surat utang jangka menengah	USD	4,999,996	66,594,947	6,666,664	89,573,298
Liabilitas lain-lain	USD	10,126,684	134,877,302	11,558,460	155,299,469
	YEN	431,705,347	51,808,959	600,215,305	69,267,757
Jumlah Liabilitas			253,281,207		314,140,523
Liabilitas bersih			16,698,996		23,499,862

Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016, kurs konversi yang digunakan Perusahaan diungkapkan pada Catatan 2 atas laporan keuangan.

39. Standar Akuntansi Keuangan Baru

a. Diterapkan pada Tahun 2016

Perusahaan telah menerapkan standar akuntansi baru dan amandemen standar-standar akuntansi berikut, namun tidak mengakibatkan perubahan substansial terhadap kebijakan akuntansi Perusahaan dan tidak memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan:

1. PSAK No. 5, Segmen Operasi
 2. PSAK No. 7, Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi
 3. PSAK No. 24, Imbalan Kerja tentang Program Imbalan Pasti: Iuran Pekerja
 4. PSAK No. 68, Pengukuran Nilai Wajar
 5. PSAK No. 70, Akuntansi Aset dan Liabilitas Pengampunan Pajak
- b. Standar Akuntansi Keuangan Berlaku Efektif 1 Januari 2017 dan 2018

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru, amandemen PSAK, dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) baru yang akan berlaku efektif pada periode yang dimulai 1 Januari 2017, kecuali Amandemen PSAK No. 16 dan PSAK No. 69 yang berlaku efektif 1 Januari 2018:

PSAK

1. PSAK No. 1, Penyajian Laporan Keuangan: Prakarsa Pengungkapan
2. PSAK No. 16, Agrikultur: Tanaman Produktif
3. PSAK No. 69, Agrikultur

ISAK

1. ISAK No. 31, Interpretasi atas Ruang Lingkup PSAK 13: Properti Investasi

Perusahaan memperkirakan bahwa penerapan PSAK dan ISAK di atas tidak berdampak signifikan terhadap laporan keuangan.
